

Koridor	: Tekstil/Jawa
Fokus Kegiatan	: Pendorong Industri dan Jasa Nasional

LAPORAN TAHUN I
PENELITIAN PRIORITAS NASIONAL
MASTERPLAN PERCEPATAN DAN PERLUASAN PEMBANGUNAN
EKONOMI INDONESIA 2011-2025
(PENPRINAS MP3EI 2011-2025)



TOPIK KEGIATAN:
PENGEMBANGAN MOTIF BATIK BERDASARKAN
RAGAM MAINAN TRADISIONAL JAWA DAN
APLIKASINYA DALAM INDUSTRI FESYEN

Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun

Ketua Peneliti:
Dr. Bagus Indrayana, S. Sn., M. Sn.
NIDN: 0016057508

Anggota
Dr. Karju, M. Pd.
NIDN: 0010125508
Prima Yustana, S. Sn., M.A.
NIDN: 0011017903

Dibiayai oleh:
DIPA Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Nomor: DIPA-023-04.1.673453/2014, tanggal 5 Desember 2013, Revisi 01
tanggal 29 April 2014 sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Prioritas Nasional Masterplan Percepatan Dan Perluasan Pembangunan Ekonomi
Indonesia (MP3EI) Multi Tahun (Tahun 1-Baru) Tahun Anggaran 2014
Nomor: 043/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/V/2014,
Tanggal 5 Mei 2014

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
DESEMBER 2014

PENGESAHAN

Judul	: Pengembangan Motif Batik Berdasarkan Ragam Bentuk Mainan Tradisional Jawa dan Aplikasinya dalam Industri Fesyen
Kode>Nama Rumpun Ilmu	: 695/Seni Kriya Tekstil
Koridor	: Jawa
Fokus	: Pendorong Industri dan Jasa Nasional
Peneliti	
a. Nama Lengkap	: Dr. Bagus Indrayana, S. Sn., M. Sn.
b. NIDN	: 0016057508
c. Jabatan Fungsional	: Lektor
d. Program Studi	: Kriya Seni
e. Nomor HP	: 081567919862
f. Alamat surel (e-mail)	: bagusindrayana768@yahoo.com
Anggota Peneliti (1)	
a. Nama Lengkap	: Dr. Karju, M. Pd.
b. NIDN	: 0010125508
c. Perguruan Tinggi	: Institut Seni Indonesia Surakarta
Anggota Peneliti (2)	
a. Nama Lengkap	: Prima Yustana, S. Sn., M.A.
b. NIDN	: 0011017903
c. Perguruan Tinggi	: Institut Seni Indonesia Surakarta
Institusi Mitra	
a. Nama Institusi Mitra	: Batik Granit
b. Alamat	: Kradenan Rt. 03/VII, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.
c. Penanggung Jawab	: Sri Yatno
Lama Penelitian	: 3 tahun
Penelitian Tahun ke	: 1 (satu)
Biaya Penelitian keseluruhan	: 450.000.000,-
Biaya Tahun Berjalan	: - diusulkan ke DIKTI : Rp. 150.000.000,-
	: - dana internal PT : 0
	: - dana institusi lain : 0

Surakarta, 18 Desember 2014



Mengetahui,
Ketua LPP/MPP ISI Surakarta,

Dr. R.M. Pramutomo, M. Hum.
NIP. 196810121995021001

Ketua Peneliti,

Dr. Bagus Indrayana, S. Sn., M. Sn.
NIP. 197108202003121001



Mengetahui
Rektor ISI Surakarta

Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum
NIP.: 195704111981032002

RINGKASAN

Mainan tradisional sebagai produk budaya masa lampau sangat bervariasi. Bentuk mainan itu layak dikembangkan sebagai sumber ide penciptaan motif batik untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat luas. Penelitian dan perancangan motif batik kreasi baru dapat memperluas wawasan kepribadian warga bangsa, sehingga tumbuh kesadaran untuk menghargai dan mencintai produk industri tekstil karya anak bangsa sendiri.

Data tentang mainan tradisional perlu digali melalui observasi di lapangan dan merekam produksi mainan usaha industri kecil sebagai ide dasar pengembangannya, berdasarkan teori estetika Trilogi Keseimbangan, yang dirumuskan dalam Tiga Tahap Enam Langkah. Hasilnya, ragam bentuk mainan ternyata dapat dijadikan sebagai ide dasar pengembangan motif dan pola batik guna memperkaya khasanah perbatikan nasional.

Perbatikan nasional perlu mendapat sokongan hasil kreativitas, terutama karya cipta di bidang motif dan pola batik yang kreatif dan inovatif sesuai perkembangan dan selera zaman. Alternatif yang tercipta menjadi bahan kajian lebih jauh untuk diaplikasikan dan diterapkan dalam berbagai keperluan, khususnya di bidang fesyen.

Kata Kunci: Mainan, Motif-Batik, Fesyen

PRAKATA

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya, penelitian berjudul “Pengembangan Motif Batik Berdasarkan Ragam Mainan Tradisional Jawa dan Aplikasinya dalam Industri Fesyen” dapat terselesaikan dengan baik.

Laporan penelitian ini tidak akan dapat terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu disampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DP2M Dirjen Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang telah bersedia untuk mengucurkan dana demi kelancaran penelitian ini.

Disampaikan pula terima kasih kepada Lembaga Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan (LPPMPP) Institut Seni Indonesia Surakarta, yang telah banyak membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan penelitian mulai dari awal sampai terselesaikannya penulisan laporan penelitian. Demikian juga kepada reviewer MP3EI, terima kasih atas kesediaannya melakukan penilaian laporan kemajuan penelitian.

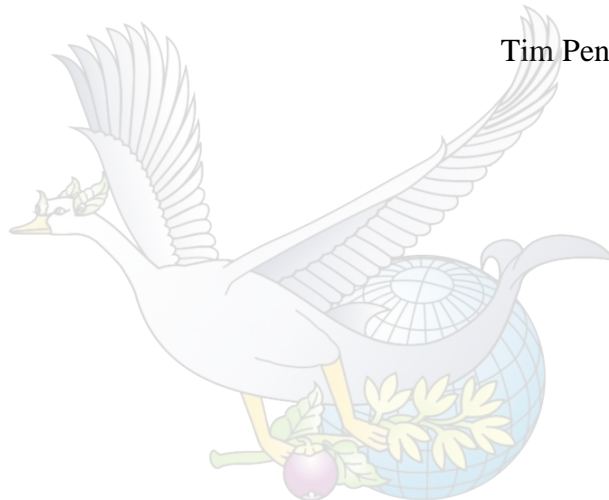
Kepada Pemimpin Badan Statistik Kabupaten Klaten, Kabupaten Magelang, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah, dan nara sumber, perajin mainan di Blanciran, perajin mainan di Sampangan Ngaglik dan di Pabelan Magelang, Jawa Tengah, serta pemimpin batik pesisir di Pekalongan, terima kasih atas kesediaannya memberikan data-data yang terkait demi kelancaran penelitian. Tak

lupa juga diucapkan terima kasih kepada *driver* yang telah mengantarkan tim peneliti ke berbagai tempat tujuan penelitian.

Semoga kebaikan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu tersebut mendapat berkat dan rahmat setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Peneliti menyadari, bahwa hasil penelitian ini masih banyak dari kekurangan. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sangat diperlukan. Semoga laporan penelitian ini bermanfaat. Amin.

Surakarta, 18 Desember 2014

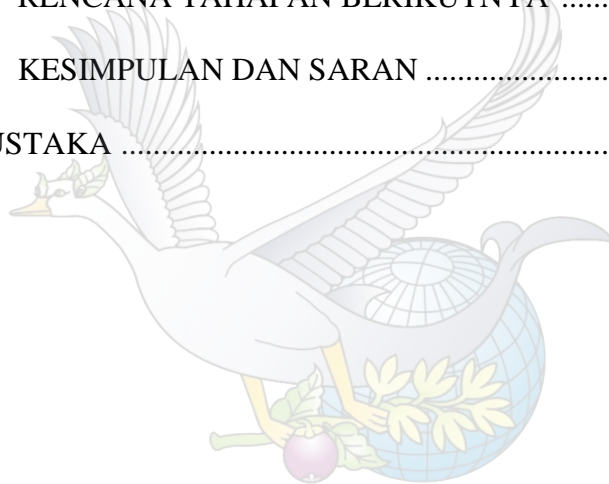
Tim Peneliti



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
 BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Urgensi Penelitian	2
 BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA	4
 BAB III	
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	7
A. Tujuan Penelitian	7
B. Manfaat Penelitian	7
 BAB IV	
METODE PENELITIAN	9
A. Metode Pengumpulan Data.....	9
B. Luaran Yang Diharapkan	10
C. Indikator Capaian	10
 BAB V	
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	11
A. Mainan Tradisional Di Kabupaten Klaten	12
1. Sentra Kerajinan Mainan Di Desa Blanciran	
Kecamatan Karanganom	12
a. Kondisi Geografis Karanganom	12
b. Sentra Kerajinan Mainan Di Blanciran	13
c. Perajin Mainan.....	15
d. Ragam Bentuk Mainan.....	16
2. Sentra Kerajinan Mainan Di Kecamatan Bayat	34
a. Kondisi Geografis Kecamatan Bayat	34
b. Sentra Kerajinan Keramik Mainan Di Bayat	35
c. Perajin Keramik Mainan.....	39
d. Ragam Bentuk Mainan Dari Tanah Liat	40
B. Mainan Tradisional Di Kabupaten Magelang	
Jawa Tengah	52
1. Sentra Kerajinan Mainan Di Kelurahan Jurangombo,	
Kecamatan Magelang Selatan, Kota Magelang	52
a. Kondisi Geografis Kota Magelang	52
b. Sentra Kerajinan Mainan Di Sampangan Ngaglik	54
c. Perajin Mainan.....	55

d. Ragam Bentuk Mainan	57
2. Sentra Kerajinan Mainan Di Desa Pabelan Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang	76
a. Kondisi Geografis Kecamatan Mungkid	76
b. Sentra Kerajinan Mainan.....	77
c. Perajin Mainan	78
d. Ragam Bentuk Mainan	79
C. Ragam Motif dan Warna Batik di Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah.....	88
1. Sentra Kerajinan Batik Di Kecamatan Wiradesa	88
a. Kondisi Geografis Kecamatan Wiradesa.....	88
b. Sentra Kerajinan Batik Di Desa Kemplong.....	89
c. Perajin Batik Desa Kemplong	90
d. Ragam Bentuk Motif dan Warna Batik Pekalongan .	103
 BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	110
 BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	111
 DAFTAR PUSTAKA	112



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar Perajin Mainan di Desa Blanciran, Klaten, Jawa Tengah	16
Tabel 2	Daftar Perajin Mainan Keramik di Bayat, Klaten, Jawa Tengah	40
Tabel 3	Daftar Perajin Mainan di Kelurahan Jurangombo Utara, Kecamatan Magelang Selatan, Kota Magelang, Jawa Tengah	57
Tabel 4	Daftar Perajin Mainan di Desa Pabelan Mungkid, Jawa Tengah	78



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Kecamatan, Karangnom Kabupaten Klaten, Jawa Tengah	12
Gambar 2	Lokasi sentra industri mainan anak-anak desa Blanciran, kecamatan Karangnom, kabupaten Klaten, Jawa Tengah.	13
Gambar 3	Lokomotif mainan (belum di- <i>finishing</i>) buatan Sabandi ...	17
Gambar 4	Pesawat terbang mainan (<i>capung</i>) buatan Sofiyan	17
Gambar 5	Limbah kayu jati	18
Gambar 6	Bakal lampu untuk mainan berbentuk motor-motoran	19
Gambar 7	Bakal roda untuk mainan berbentuk motor-motoran	19
Gambar 8	Papan bakal bodi samping gerbong kereta api mainan	19
Gambar 9	Bakal bodi lokomotif.....	19
Gambar 10	Mesin <i>Cyrle</i>	20
Gambar 11	Mesin <i>Scroll Saw</i>	20
Gambar 12	Mesin penghalus	21
Gambar 13	Bor duduk	21
Gambar 14	Kompresor	21
Gambar 15	Bahan <i>finishing</i>	21
Gambar 16	Spet	21
Gambar 17	Motor mainan buatan Sofiyan.....	23
Gambar 18	Motor mainan buatan Sofiyan.....	23
Gambar 19	Motor mainan (BSA) buatan Sofiyan	24
Gambar 20	Motor mainan (vespa) buatan Sofiyan	24

Gambar 21	Motor mainan (vespa) buatan Budi.....	25
Gambar 22	Mobil mainan buatan Sofiyan	25
Gambar 23	Mobil mainan buatan Sofiyan	26
Gambar 24	Mobil mainan buatan Sofiyan	26
Gambar 25	Mobil mainan buatan Sofiyan	27
Gambar 26	Mobil mainan buatan Sofiyan	27
Gambar 27	Mobil mainan buatan Sofiyan	28
Gambar 28	Mobil mainan buatan Sofiyan	28
Gambar 29	Mobil mainan buatan Sofiyan	29
Gambar 30	Mobil mainan buatan Sofiyan	29
Gambar 31	Mobil mainan buatan Budi	30
Gambar 32	Mobil mainan buatan Sofiyan	30
Gambar 33	Mobil mainan buatan Sofiyan	31
Gambar 34	Mobil mainan (bemo/bajaj) buatan Sofiyan	31
Gambar 35	Becak mainan buatan Sofiyan	32
Gambar 36	Pesawat mainan (capung) buatan Sofiyan.....	32
Gambar 37	Pesawat mainan buatan Sofiyan	33
Gambar 38	Pesawat mainan buatan Sofiyan	33
Gambar 39	Peta letak kecamatan Bayat, Klaten, Jawa Tengah	34
Gambar 40	Desa keramik Pagerjuran, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah	35
Gambar 41	Beragam bentuk produk keramik	36
Gambar 42	Perajin sedang membuat produk dengan teknik putar Miring	37

Gambar 43,44	Tungku pembakaran dan produk yang siap untuk dibakar.	38
Gambar 45	Kios/tempat penjualan produk keramik.....	39
Gambar 46	Tanah liat.....	41
Gambar 47	Perajin akan menurunkan produk yang telah selesai dibakar.....	42
Gambar 48	Keramik mainan	44
Gambar 49	<i>Kendil</i> mainan	44
Gambar 50	<i>Angklo</i> mainan	45
Gambar 51	<i>Wajan</i> mainan	45
Gambar 52	<i>Kuali</i> mainan.....	46
Gambar 53	<i>Munthu (uleg-uleg)</i> mainan	46
Gambar 54	Cangkir mainan	47
Gambar 55	<i>Kendi</i> mainan	47
Gambar 56	<i>Ceret</i> /teko mainan	48
Gambar 57	Saringan dan <i>serok</i> mainan	48
Gambar 58	Batik Angkloan alternatif bentuk motif dan pola dasar dan pengembangannya.....	49
Gambar 59	Batik Genthongan alternatif bentuk motif dan pola dasar dan pengembangannya.....	50
Gambar 60	Batik Kendian alternatif bentuk motif dan pola dasar dan pengembangannya	51
Gambar 61	Peta Kota Magelang	52
Gambar 62	Peta kelurahan Jurangombo Utara	54
Gambar 63, 64	Bahan baku triplek dan limbah kayu putih	58
Gambar 65	Bakal kepala dan bak truk mainan	59

Gambar 66	Bakal tempat duduk kuda jungkit	59
Gambar 67	Bakal bodi kuda jungkit	59
Gambar 68, 69	Bakal bodi dan hiasan kereta teletabis	60
Gambar 70	Bakal tempat kitiran untuk kereta teletabis	60
Gambar 71	Cat kayu merek <i>Polibest</i>	61
Gambar 72	Bor duduk	62
Gambar 73	Mesin Scroll Saw	62
Gambar 74	Pukul besi dan peralatan lainnya	63
Gambar 75	Perajin sedang melakukan pemotongan kayu dengan mesin scroll saw	63
Gambar 76	Perajin sedang merakit bagian bodi truk mainan	64
Gambar 77	Perajin sedang melakukan finishing produk	64
Gambar 78	Pola hiasan bentuk harimau untuk cetakan pertama dari bahan mika	65
Gambar 79	Pola hiasan bentuk harimau untuk cetakan kedua dari Bahan mika	65
Gambar 80	Kuda Jungkit buatan bapak Sutrisno	67
Gambar 81	Truk mainan buatan bapak Sutrisno	67
Gambar 82	Truk mainan dengan hiasan motif batman buatan bapak Sutrisno	68
Gambar 83	Truk mainan dengan hiasan motif batman buatan bapak Sutrisno	68
Gambar 84	Truk mainan dengan hiasan motif batman buatan bapak Sutrisno	69
Gambar 85	Pesawat mainan buatan bapak Supardi	69
Gambar 86	Pesawat mainan buatan bapak Supardi	70

Gambar 87	Bebek Jungkit buatan bapak Supardi	70
Gambar 88	Kereta teletabis buatan bapak Supardi	71
Gambar 89	Batik Kereta Kudaan alternatif bentuk motif dan pola dasar dan pengembangannya	72
Gambar 90	Batik Kuda Jungkitan/goyangan alternatif bentuk motif dan pola dasar dan pengembangannya	73
Gambar 91	Batik Trukan alternatif bentuk motif dan pola dasar dan pengembangannya	74
Gambar 92	Batik motor mabur alternatif bentuk motif dan pola dasar dan pengembangannya	75
Gambar 93	Peta kecamatan Mungkid	76
Gambar 94	Bambu Totol	79
Gambar 95	Manuk-manukan buatan bapak Suratin	80
Gambar 96	Manuk-manukan buatan bapak Suratin	80
Gambar 97	<i>Etheke-eheke</i> buatan bapak Wahyudi	81
Gambar 98	Gangsingan buatan bapak Rianto	81
Gambar 99	Batik Etheke-eheke alternatif bentuk motif dan pola dasar dan pengembangannya	82
Gambar 100	Batik Gangsingan alternatif bentuk motif dan pola dasar dan pengembangannya	83
Gambar 101	Hasil potongan papan kayu yang telah diberi goresan melingkar	85
Gambar 102	Perajin sedang melakukan pembentukkan papan kayu	86
Gambar 103,104	Perajin sedang merapatkan dan melobangi papan kayu pada bodi gangsingan	87
Gambar 105	Perajin sedang memasukkan sindik	87
Gambar 106	Perajin sedang melakukan finishing	87

Gambar 107	Peta Kecamatan Wiradesa	88
Gambar 108	Kampung Batik Wiradesa kecamatan Wiradesa	90
Gambar 109	Mori Sutra	91
Gambar 110	Karyawati sedang mempersiapkan bahan (kain) untuk produksi batik	92
Gambar 111	Karyawan sedang membuat desain batik	92
Gambar 112	Karyawati sedang memola	93
Gambar 113	Karyawati sedang memola	93
Gambar 114	Karyawati sedang melakukan proses pematikan	94
Gambar 115	Karyawati sedang melakukan proses pematikan	94
Gambar 116	Karyawati sedang melakukan proses pematikan	95
Gambar 117	Karyawan sedang mempersiapkan bahan untuk proses batik cap	95
Gambar 118	Karyawan sedang merapikan kain sebelum di proses batik cap	96
Gambar 119	Karyawan sedang melakukan proses pematikan cap.....	96
Gambar 120	Karyawan sedang melakukan proses pematikan cap.....	97
Gambar 121	Karyawan sedang melakukan proses pematikan cap.....	97
Gambar 122	Karyawan sedang melakukan proses pematikan cap (printing)	98
Gambar 123	Hasil pematikan cap (printing)	98
Gambar 124	Karyawan sedang melepas hasil proses pematikan cap (printing)	99
Gambar 125	Karyawan sedang menjemur hasil pematikan cap (printing)	99
Gambar 126	Karyawan sedang merendam kain hasil pematikan cap dalam bak air	100

Gambar 127	Karyawan sedang mencampur warna batik dengan air panas	100
Gambar 128	Karyawan sedang menuangkan hasil pencampuran warna pada bak	101
Gambar 129	Karyawan sedang mencampur hasil pencampuran warna Dengan air dingin	101
Gambar 130	Karyawan sedang melakukan proses penyelupan kain yang telah dibatik cap (printing)	102
Gambar 131	Karyawan sedang melakukan proses penyelupan kain Yang telah dibatik cap (printing)	102
Gambar 132	Batik Pekalongan	103
Gambar 133	Baju batik Pekalongan	103
Gambar 134	Motif batik Pekalongan	104
Gambar 135	Motif batik Pekalongan	104
Gambar 136	Motif batik Pekalongan	105
Gambar 137	Motif batik Pekalongan	105
Gambar 138	Motif batik Pekalongan	106
Gambar 139	Motif batik Pekalongan	106
Gambar 140	Motif batik Pekalongan	107
Gambar 141	Motif batik Pekalongan	107
Gambar 142	Motif batik Pekalongan	108
Gambar 143	Motif batik Pekalongan	108
Gambar 144	Motif batik Pekalongan	109
Gambar 145	Motif batik Pekalongan	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mainan tradisional merupakan produk budaya masa lampau. Pada masanya, mainan tradisional dimanfaatkan sebagai alat peraga pendidikan di kalangan anak-anak untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, sehingga mereka mampu berkreasi sesuai keinginannya. Aktivitas pembuatannya dapat memberikan bimbingan ke arah pemilikan keterampilan, sekaligus tumbuhnya daya kreasi. Kini, peran mainan tradisional telah tergantikan oleh mainan mekanik/elektronik hasil industri melalui peralatan teknologi maju, yang tersedia di toko-toko alat permainan. Dengan demikian, anak-anak kehilangan momentum untuk berlatih dan berkreasi.

Derasnya mainan produk teknologi maju di pasaran Indonesia mengakibatkan ruang gerak mainan tradisional terdesak, bahkan mengalami kepunahan. Hal itu mendorong timbulnya keinginan untuk mengembangkan daya kreativitas dengan memanfaatkan ragam bentuk mainan tradisional Jawa ke dalam model-model bentuk motif dan pola batik untuk industri fesyen. Manfaatnya ialah, produk mainan tradisional masa lampau dapat dikenali kembali oleh masyarakat luas melalui batik fesyen, di samping lahirnya motif dan pola batik bercirikan produk budaya nusantara yang merangsang tumbuhnya daya kreativitas bergaya seni berbasis kearifan lokal, untuk meningkatkan daya saing industri tekstil Indonesia.

Batik merupakan karya seni anak bangsa yang telah mendapat pengakuan internasional sebagai warisan masa lampau yang dibuat dengan ciri-ciri khusus buatan tangan. Motif dan pola batik memegang peran penting dalam proses pembuatannya dengan berbagai bahan sejalan dengan perkembangan fungsinya yang semakin bervariasi.

Fokus penelitian tahun pertama ini ialah melakukan identifikasi ragam bentuk mainan tradisional, perajin mainan, dan sentra kerajinan mainan, baik di Klaten maupun di Magelang, termasuk warna batik di Pekalongan, sebagai usaha untuk pengembangan desain motif dan pola batik yang akan dirancang pada tahun kedua. Hasilnya dirancang tidak terbatas pada batik untuk busana saja, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai material fesyen, aksesoris benda perabotan, dan elemen tata ruang interior dalam konteks yang lebih luas.

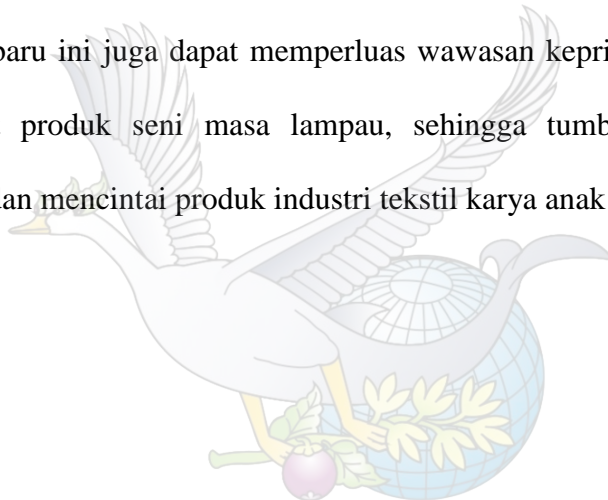
B. Urgensi Penelitian

Ragam mainan tradisional sangat variatif, namun sampai sekarang belum digali secara tuntas dan mendalam sehingga eksistensinya belum memberikan rangsang kreatif bagi pengembangan unit usaha industri batik yang bermanfaat bagi peningkatan sesuai perkembangan zaman.

Adapun luaran yang ditargetkan dalam penelitian ini ialah menggali mainan tradisional untuk diolah dan dikembangkan menjadi motif dan pola batik yang bermanfaat dalam dunia industri kreatif, serta berpeluang memberikan nilai tambah secara ekonomi bagi *stakeholders*. Penciptaan motif dan pola batik yang dikemas berbasis kearifan lokal mainan tradisional ini juga dapat menjadi sarana

pengembangan ide kreatif di kalangan akademisi, sehingga kehadirannya dapat diresapi dan dimanfaatkan dalam kehidupan masa kini dan masa datang.

Pengembangan motif dan pola batik kreasi baru ini dapat digunakan oleh masyarakat dalam berbagai kepentingan, dapat menjadi material industri, termasuk di bidang industri tekstil sebagai elemen tata ruang interior, kelengkapan aksesoris barang perabotan, dan untuk fesyen. Perancangan motif dan pola berbasis kearifan lokal mainan tradisional Jawa ini merupakan langkah kreatif yang sangat penting untuk memperkaya varian produk tekstil Nasional. Kehadiran batik kreasi baru ini juga dapat memperluas wawasan kepribadian warga bangsa atas manfaat produk seni masa lampau, sehingga tumbuh kesadaran untuk menghargai dan mencintai produk industri tekstil karya anak bangsa sendiri.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Kegiatan penelitian ini lebih dititik beratkan pada ragam bentuk mainan tradisional Jawa, yang hasilnya dijadikan sebagai dasar pijakan di dalam penciptaan motif batik yang dapat diaplikasikan di bidang industri fesyen di daerah Sukoharjo Jawa Tengah. Beberapa sumber pustaka yang berkaitan dengan mainan tradisional dan seni batik dapat dijelaskan sebagai berikut. Mayke S. Tedjasaputra, dalam bukunya yang berjudul *Bermain, Mainan, dan Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini* (2001), di antaranya membahas mengenai manfaat mainan bagi perkembangan anak, yang terdiri dari aspek fisik-motorik, sosial-emosional, dan kognisi.

Sukirman Dharmamulya, dalam bukunya *Permainan Tradisional Jawa* (2008), memuat epilog Heddy Shri Ahimsa-Putra mengenai permainan tradisional anak-anak yang populer di DIY, antara lain *jaranan* atau kuda-kudaan dan *dhakon*. Selain itu, buku ini juga memberikan informasi penting terkait dengan tiga reaksi masyarakat terhadap mainan tradisional, yaitu sikap positif, agak negatif, dan netral. Reaksi netral menganggap, bahwa unsur budaya tradisional berupa mainan masa lampau tidak dapat diremehkan atau ditinggalkan begitu saja, karena telah memberikan sumbangan sangat berarti bagi kehidupan manusia, sehingga mereka dapat bertahan sampai sekarang.

Sindhunata dalam bukunya *Komidi Putar* (2009) memberikan sekilas informasi mengenai sejarah mainan *gasing* yang sudah cukup langka dimainkan

oleh anak-anak. Selain itu, buku katalogus pameran *gasing* yang diterbitkan oleh Bentara Budaya Yogyakarta ini sangat menarik karena memuat beragam bentuk mainan *gasing* yang dibuat oleh para seniman Yogyakarta pada tahun 2009. Adanya pameran itu telah mengingatkan, bahwa kita pernah mempunyai permainan tradisional yang bernama *gasing*.

Sewan Susanto, dalam bukunya *Seni Kerajinan Batik Indonesia* (1980), menyampaikan informasi penting mengenai bagaimana teknik pembuatan batik, jenis bahan dan alat yang digunakan, motif dan makna simbolisnya, serta sejarah batik Indonesia. Adapun Nian S. Djoemena dalam bukunya *Ungkapan Sehelai Batik: Its Mystery and Meaning* (1996), memberikan keterangan berharga mengenai ciri khas batik dari berbagai daerah, baik dari segi ragam hias, tata warna, serta pembaharuannya akibat adanya perpaduan antar kebudayaan baik dari dalam maupun dari luar daerah.

Santosa Doellah dalam bukunya yang berjudul *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan* (2002), memberikan informasi penting mengenai pengaruh zaman dan lingkungan terhadap eksistensi batik, yang memberi kontribusi besar bagi perkembangan motif dan jenis batik, misalnya batik Keraton, batik Saudagaran, batik Pedesaan, batik Belanda, batik Cina, batik Jawa, batik Hokokai di Indonesia. Dijelaskan pula, bahwa batik tidak hanya memiliki matra adat, sosial dan seni, tetapi juga memiliki matra ekonomi melalui industri batik bagi “dunia modern”.

Tulisan K.R.T. DR. (HC.) Kalinggo Honggopuro yang berjudul *Bathik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan* (2002), memberikan informasi

penting berkaitan dengan pengidentifikasian batik berikut contohnya, makna filsafatnya, serta tata-cara dan aturan dalam mengenakan kain batik yang berkaitan dengan upacara adat dan simbol status.



BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Menggali, mengembangkan, dan memanfaatkan produk kearifan lokal budaya mainan tradisional Jawa bagi pengembangan usaha industri kreatif;
2. Membantu keragaman motif dan pola batik yang berpeluang meningkatkan pendapatan perajin dan usaha kecil menengah (UKM), bahkan berpeluang untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) pemerintah setempat.

B. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif kepada pelaku usaha, pengelola maupun *stakeholders* sebagai berikut.

1. Membuka wawasan desainer, para ahli, dan kaum akademisi di bidang seni batik tentang pemanfaatan ragam seni dan budaya lokal (khususnya mainan tradisional Jawa) sebagai ide dasar pengembangan desain motif dan pola batik baru secara kreatif dan inovatif.
2. Memberikan kontribusi berupa motif dan pola batik kreasi baru kepada praktisi UKM dalam mengembangkan industri kreatif di bidang industri tekstil (batik) sebagai produk busana, elemen tata ruang interior, aksesoris, dan fesyen dalam arti luas, yang berpeluang meningkatkan ekonomi masyarakat, pendapatan dan kesejahteraan perajin serta pengusaha, termasuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) pemerintah setempat.

3. Turut membangun kepribadian warga bangsa melalui pemanfaatan produk seni dan budaya warisan masa lampau ke dalam bentuk industri kreatif, terutama tekstil/batik bagi masyarakat luas, baik pada masa kini maupun pada masa yang akan datang.



BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data tekstual diperoleh melalui penelusuran sumber pustaka yang berkaitan dengan mainan tradisional Jawa, sedangkan sumber visual diperoleh melalui observasi di lapangan. Adapun data visual mainan tradisional dilacak dengan mengunjungi bengkel-bengkel produksi mainan di Klaten dan Magelang, Jawa Tengah, sedangkan data visual mengenai seni batik diperoleh melalui observasi langsung di Pekalongan yang sampai kini merupakan pusat industri batik daerah pantai pesisir Jawa. Variasi warna dan gaya seni batik yang beragam menjadi pilihan utama dalam pelacakan data visual.

Analisis data yang digunakan yaitu kualitatif. Di dalam menciptakan motif dan pola batik menggunakan metode penciptaan seni kriya yang telah dirumuskan oleh SP. Gustami dalam bukunya *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, yakni metode Tiga-Tahap Enam-Langkah. Tiga-tahap penciptaan seni kriya itu ialah Eksplorasi, Perancangan, dan Perwujudan. Tahap Eksplorasi, meliputi: 1) Pengamatan lapangan, penggalian sumber referensi, dan informasi, untuk menemukan tema/topik penelitian; 2) Penggalian landasan teori, sumber referensi, dan visual, yang digunakan sebagai material analisis. Tahap Perancangan, meliputi: 1) Penuangan ide/gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis yang dilakukan ke dalam bentuk sketsa alternatif; 2) Visualisasi gagasan dari rancangan sketsa alternatif terpilih menjadi model/bentuk

desain motif batik. Tahap Perwujudan, meliputi: 1) Perwujudan dan pelaksanaan berdasarkan model/bentuk desain motif batik, termasuk *finishing*/pewarnaan akhirnya; 2) Mengadakan penilaian atau evaluasi hasil perwujudan, dalam hal ini melalui pameran.

B. Luaran Yang Diharapkan

Luaran yang diharapkan ialah terciptanya motif dan pola batik kreasi dan inovasi baru yang bersumber dari ide dasar kearifan masa lampau, mainan tradisional Jawa. Pengembangan motif dan pola desain batik ini, selain mengandung muatan konservasi juga memberikan kontribusi positif bagi peningkatan daya kreativitas desainer dan praktisi seni batik untuk memanfaatkan potensi warisan budaya bangsa bagi kehidupan masa kini dan masa datang.

C. Indikator Capaian

Indikator capaian dalam hal ini, yaitu: (1) Menghasilkan identifikasi ragam mainan tradisional Jawa yang diproduksi di UKM industri mainan di Klaten dan Magelang, Jawa Tengah; (2) Menghasilkan desain motif dan pola batik kreasi baru berdasarkan kearifan budaya lokal yang bersumber dari ide dasar mainan tradisional Jawa bagi pengembangan industri fesyen; (3) Menghasilkan produk seni batik kreasi baru yang bermanfaat bagi pengembangan industri kreatif di kalangan UKM batik di Sukoharjo, Jawa Tengah.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian yang dilakukan difokuskan di tiga kabupaten, yaitu kabupaten Klaten, kabupaten Magelang, dan kabupaten Pekalongan, provinsi Jawa Tengah. Di kabupaten Klaten dan Magelang penelitiannya dititikberatkan pada ragam bentuk mainan tradisional, sedangkan di kabupaten Pekalongan pada penggunaan motif batik dan warna sintetik.

Klaten dipilih karena di wilayahnya terdapat sentra industri kerajinan yang memproduksi barang-barang keperluan rumah tangga, termasuk mainan anak-anak, terutama di kecamatan Bayat dan kecamatan Karang Anom. Perajin di kedua daerah itu membuat mainan dengan bahan berbeda. Di Bayat, mainan tradisional diwujudkan dengan bahan tanah liat, bentuknya berhubungan dengan peralatan dapur; sedangkan di Kecamatan Karang Anom, desa Blanciran, bentuk mainan kayu yang ditampilkan terinspirasi peralatan transportasi. Mainan di Blanciran fungsinya sudah berkembang menjadi *souvenir*/benda kenangan. Sedangkan di kabupaten Magelang, penelitiannya difokuskan di desa Pabelan IV dan Jurangombo Utara, karena perajin di Pabelan sampai sekarang masih memproduksi mainan tradisional dari bambu Kuning/Totol (bhs. Latin: *Bambusa Vulgaris*) dengan produk mainan antara lain: *gasing/gangsingan*, *èthèk-èthèk*, burung-burungan, dan *ègrang*; sedangkan para perajin di Jurangombo Utara memproduksi mainan kayu dengan tampilan bentuk menyerupai peralatan transportasi.

A. Mainan Tradisional Di Kabupaten Klaten

Kabupaten Klaten terletak di bagian selatan provinsi Jawa Tengah, dengan batas-batas wilayah, yaitu di sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Boyolali, di sebelah timur dengan kabupaten Sukoharjo, di sebelah selatan dengan kabupaten Gunung Kidul, dan di sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Sleman. Klaten merupakan daerah agraris, penghasil beras Rojolele yang dapat didistribusikan ke seluruh wilayah provinsi Jawa Tengah.¹ Selain itu, juga merupakan daerah penghasil produk kerajinan yang cukup dapat diandalkan guna menambah pendapatan hidup warganya. Beberapa daerah yang menjadi sentra kerajinan mainan di Klaten dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Sentra Kerajinan Mainan Di Blanciran Kecamatan Karanganom

a. Kondisi Geografis Karanganom



Gambar 1
Peta Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah
Sumber: gkhwklaten.org/2008

¹Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan & Sinkretis* (Jakarta: Buku Kompas, 2010), 95-96.

Karanganom adalah salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Luas areanya 24.06 km², dengan jumlah penduduk 40.554 jiwa. Gambar peta di atas memperlihatkan, bahwa wilayah kecamatan Karanganom terbagi menjadi sembilan belas desa/kelurahan, yaitu: 1) desa Beku, 2) desa Blanciran, 3) desa Brangkal, 4) desa Gempol, 5) desa Gledek, 6) desa Jambeyan, 7) desa Jeblog, 8) desa Jongkare, 9) desa Jurangjero, 10) desa Kadirejo, 11) desa Karangan, 12) desa Karanganom, 13) desa Punden, 14) desa Ngabean, 15) desa Padas, 16) desa Pondok, 17) desa Soropaten, 18) desa Tarubasan, dan 19) desa Troso.

b. Sentra Kerajinan Mainan Di Blanciran



Gambar 2
Lokasi sentra industri mainan anak-anak desa Blanciran,
Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)

Desa Blanciran berada di wilayah kecamatan Karanganom, kabupaten Klaten, provinsi Jawa Tengah. Mata pencaharian penduduk desa Blanciran

sebagian bergerak di bidang usaha kerajinan mainan anak, di samping bekerja dalam bidang lain, misalnya pertanian dan perkantoran.

Lokasi desa Blanciran cukup strategis karena berada di ruas jalan raya Solo-Yogyakarta, yang cukup ramai dilalui oleh berbagai jenis kendaraan, infrastruktur yang menguntungkan bagi penduduk setempat untuk digunakan sebagai sarana ekspedisi barang produksi ke berbagai daerah tujuan. Dalam jaringan transportasi, desa Blanciran terletak \pm 4 km dari kota kecamatan, sedangkan dari ibu kota kabupaten berjarak \pm 9 km. Hubungan dengan kota-kota itu cukup lancar, terutama dalam pendistribusian hasil produksi maupun mendatangkan bahan baku dari daerah lain untuk kegiatan industri seni kerajinan.

Usaha bidang kerajinan yang digeluti oleh sebagian penduduk Blanciran merupakan usaha *home industry*. Bahan baku yang digunakan berupa kayu limbah dan kayu batangan (*glondhongan*), yang didatangkan dari lingkungan sekitar dan dari luar daerah. Hasil produksinya dijual ke luar kota atau ke daerah lain, dan ada pula yang dibeli secara langsung oleh pembeli saat mereka berkunjung ke daerah ini. Produk kerajinan mainan di Blanciran kebanyakan berdasarkan pesanan yang sistemnya diikat oleh kontrak perjanjian lisan atau tidak tertulis. Begitu pula sistem pengambilan hasil produksinya dilakukan oleh para pemesan sendiri. Meskipun demikian, ketepatan waktu sangat diperhatikan oleh perajin di Blanciran guna memberi kepercayaan atau kepuasan kepada konsumen atau pemesan (*bayer*).

Jika dilihat dari proses pembuatannya, para perajin di Blanciran dalam memproduksi mainan umumnya masih mengandalkan keterampilan tangan.

Tetapi untuk meningkatkan kualitas, kecepatan, dan ketepatan presisi bentuk produksi sesuai ukuran, mereka memanfaatkan bantuan peralatan mesin, misalnya mesin pemotong (*scroll saw*), mesin penghalus, bor duduk, dan kompressor (alat *finishing*). Penggunaan mesin itu selain untuk mempercepat proses produksi, ketepatan presisi, dan kualitas yang memanjakan konsumen, juga menjaga keberlangsungan hubungan antara perajin dengan pembeli atau pemesan.

c. Perajin Mainan

Blanciran merupakan sebuah desa yang daerahnya relatif baik, banyak tanaman tebu, tembakau, dan padi tumbuh subur. Oleh karena itu, mayoritas kehidupan warganya bergantung pada hasil panen tanaman, khususnya padi. Mereka sambil menunggu panen tiba, ada yang membuat kerajinan mainan anak-anak. Sirdi menyatakan, bahwa usaha membuat mainan anak-anak merupakan usaha *sambilan* (sampingan) untuk memperoleh tambahan penghasilan.² Meskipun pekerjaan membuat mainan itu hanya berupa kerja sampingan, tetapi hasilnya cukup memberi tambahan penghasilan bagi terwujudnya kesejahteraan hidup, karena produk yang dihasilkan banyak diminati masyarakat luas dengan ciri-ciri produk mainan yang khas, unik, estetis, dan berkualitas baik.

Di desa Blanciran terdapat dua puluh (20) perajin mainan yang terwadahi dalam paguyuban bernama Karya Maju Bersatu (KMB), di bawah kepemimpinan Muslimat (Ketua I) dan Sofiyan (Ketua II). Ke-20 perajin beralamat di kampung

²Sirdi (56 th) merupakan perajin senior atau dapat dikatakan sebagai perajin yang pertama kali membuat produk mainan anak-anak di desa Blanciran. Ia memulai usahanya pada tahun 1993-sekarang.

Butuh, desa Blanciran, kecamatan Karang Anom, kabupaten Klaten, provinsi Jawa Tengah itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Nama	Umur	Produk yang dihasilkan
1	Sirdi	56 th	Mainan berbentuk kapal, pesawat, sepeda motor, (harley davidson), dan lainnya.
2	Musrovi	35 th	Mainan berbentuk sepur-sepuran, kapal, pesawat, becak, sepeda <i>onthel</i> , sepeda motor, dan lainnya.
3	Sarwono	37 th	Mainan berbentuk sepur-sepuran, kapal, pesawat, becak, sepeda <i>onthel</i> , sepeda motor, dan lainnya.
4	Fauyan	34 th	Mainan berbentuk sepur-sepuran, kapal, pesawat, becak, sepeda <i>onthel</i> , sepeda motor, dan lain-lain
5	Muhtadi	55 th	Mainan berbentuk sepur-sepuran, kapal, pesawat, becak, sepeda <i>onthel</i> , sepeda motor, dan lain-lain
6	Haryanto	36 th	Mainan berbentuk sepur-sepuran, kapal, pesawat, becak, sepeda <i>onthel</i> , sepeda motor, dan lain-lain
7	Supriyadi	40 th	Mainan berbentuk sepur-sepuran, kapal, pesawat, becak, sepeda <i>onthel</i> , sepeda motor, dan lain-lain
8	Suprpto	37 th	Mainan berbentuk bus
9	Agung	37 th	Mainan berbentuk sepur-sepuran, kapal, pesawat, becak, sepeda <i>onthel</i> , sepeda motor, dan lain-lain
10	Sarmidi	40 th	Mainan berbentuk sepur-sepuran, kapal, pesawat, becak, sepeda <i>onthel</i> , sepeda motor, dan lain-lain
11	Rosidi	35 th	Mainan berbentuk sepur-sepuran, kapal, pesawat, becak, sepeda <i>onthel</i> , sepeda motor, dan lain-lain
12	Muslimat	38 th	Mainan berbentuk becak, helikopter, sepeda ontel, sepeda motor, harley davidson
14	Sodik	33 th	Mainan berbentuk sepur-sepuran, kapal, pesawat, becak, sepeda <i>onthel</i> , sepeda motor, dan lain-lain
15	Sabardi	36 th	Mainan berbentuk sepur-sepuran, kapal, pesawat, becak, sepeda <i>onthel</i> , sepeda motor, dan harley davidson
16	Sofiyan	34 th	Mainan berbentuk sepur-sepuran, kapal, pesawat, becak, sepeda <i>onthel</i> , sepeda motor, dan harley davidson
17	Suwandi	40 th	Mainan berbentuk sepur-sepuran, kapal, pesawat, becak, sepeda <i>onthel</i> , sepeda motor, dan lain-lain
18	Ari	34 th	Mainan berbentuk sepur-sepuran, kapal, pesawat, becak, sepeda <i>onthel</i> , sepeda motor, dan lain-lain
19	Sujoto	38 th	Mainan berbentuk sepur-sepuran, kapal, pesawat, becak, sepeda <i>onthel</i> , sepeda motor, dan lain-lain
20	Kusno	40 th	Mainan berbentuk sepur-sepuran, kapal, pesawat, becak, sepeda <i>onthel</i> , sepeda motor, dan lain-lain

Tabel 1
Daftar Perajin Mainan di Desa Blanciran, Klaten, Jawa Tengah

d. Ragam Bentuk Mainan

Produk mainan anak yang dibuat para perajin desa Blanciran kebanyakan terinspirasi oleh bentuk-bentuk peralatan transportasi, baik di darat maupun di

udara, misalnya: kereta api, pesawat terbang, becak, mobil, sepeda motor, sepeda *ontel*, dan lainnya.



Gambar 3
Lokomotif mainan (belum di-*finishing*) buatan Sabandi
Lokasi: Sentra industri mainan anak-anak Desa Blanciran
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 4
Pesawat terbang mainan (*capung*) buatan Sofiyan
Lokasi: Sentra industri mainan anak-anak Desa Blanciran
(Foto: Tim Peneliti, 2014)

Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi mainan, yaitu kayu limbah dan kayu batangan (*glondhongan*). Kayu limbah diperoleh dari perajin atau pembuat mebel di lingkungan sekitar. Harga limbah kayu jati per-kwintal Rp.100.000 - 150.000; sedangkan kayu batangan jenis Sonokeling dan Mahoni dibeli dari toko penjual kayu. Harga kayu batangan yang berukuran UD per-kubik Rp.800.000. Kedua bahan kayu itu diperoleh dari daerah Ceper dan Delanggu.



Gambar 5
Limbah kayu jati

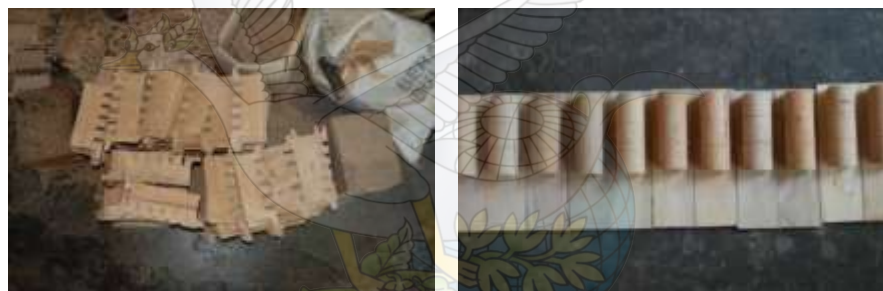
Lokasi: Sentra industri mainan anak-anak desa Blanciran
(Foto: Tim Peneliti, 2014)

Umumnya, limbah kayu jati digunakan untuk membuat mainan berbentuk kecil dan berukuran pendek, juga dimanfaatkan untuk membuat bagian-bagian tertentu pada produk yang memang bentuknya kecil. Misalnya: roda, *sockbeker*, lampu depan, dan lampu spion; sedangkan kayu *glondhongan* digunakan untuk membuat mainan yang bentuknya besar dan berukuran panjang. Kayu batangan itu juga dimanfaatkan untuk membuat komponen bagian tertentu pada produk mainan yang berbeda bentuk tetapi memiliki ukuran panjang, misalnya kerangka bodi dan sejenisnya. Kayu *glondongan* sebelum digunakan

terlebih dahulu harus dibelah menjadi beberapa bagian menggunakan mesin pembelah kayu. Bahan-bahan baku itu selain harganya terjangkau juga memiliki kualitas baik karena berserat bagus/indah.



Gambar 6, 7
Dari kanan ke kiri: Bakal lampu dan roda untuk mainan berbentuk motor-motoran
Lokasi: Sentra industri mainan anak-anak desa Blanciran
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 8, 9
Dari kanan ke kiri: papan bakal bodi samping gerbong kereta api dan bakal bodi lokomotif
Lokasi: Sentra industri mainan anak-anak desa Blanciran
(Foto: Tim Peneliti, 2014)

Peralatan yang digunakan oleh perajin Blanciran dalam membuat mainan, baik di mulai dari pembelahan kayu, pemotongan kayu, pengamplasan (penghalusan) sampai dengan *finishing* akhir produk telah memanfaatkan peralatan mesin teknologi tepat guna. Khusus pada bagian perakitan sampai kini masih mengandalkan keterampilan tangan dengan bantuan bahan perekat atau lem kayu merek *Fox*; sedangkan untuk proses *finishing* akhir suatu produk menggunakan bahan melamin dengan teknik *airbrass* atau teknik semprot.



Gambar 10
Mesin *Cycle*
Lokasi: Sentra industri mainan anak-anak Desa Blanciran
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 11
Mesin *Scroll Saw*
Lokasi: Sentra industri mainan anak-anak Desa Blanciran
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 12, 13
 Dari kanan ke kiri: Mesin penghalus dan bor duduk
 Lokasi: Sentra industri mainan anak-anak Desa Blanciran
 (Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 14, 15
 Dari kanan ke kiri: Kompresor dan bahan *finishing*
 Lokasi: Sentra industri mainan anak-anak Desa Blanciran
 (Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 16
Spet
 Lokasi: Sentra industri mainan anak-anak Desa Blanciran
 (Foto: Tim Peneliti, 2014)

Berkaitan dengan ragam desain mainan di Blanciran tidak dibuat sendiri, tetapi berasal dari konsumen, *bayer*, atau pemesan, baik konsumen dari dalam negeri atau pun luar negeri. Artinya, perajin tinggal membuatnya sesuai desain yang ditentukan pemesan. Ukuran mainan produksinya cukup variatif, mulai dari ukuran kecil, sedang, dan besar. Mainan yang kecil berukuran panjang ± 15 cm dengan lebar 6 cm. Mainan berbentuk sedang berukuran panjang ± 30 cm dengan lebar 7 cm. Adapun mainan yang besar berukuran panjang ± 50 cm dengan lebar 10 cm. Harga masing-masing produk juga berbeda-beda, tergantung dari besar-kecilnya ukuran dan bentuk mainan. Untuk mainan yang berukuran kecil per-unitnya dihargai Rp.10.000, mainan ukuran sedang seharga Rp.20.000, dan mainan berukuran besar per-unitnya Rp.45.000.

Para perajin mainan di desa tersebut sehari menghasilkan produk sejumlah sepuluh sampai dua puluh unit. Jika mendapatkan pesanan dan dikerjakan dengan sistem borongan atau lemburan, maka mainan yang berjumlah 200 unit dapat diselesaikan dalam waktu sepuluh hari hanya dengan tiga orang tenaga perajin saja, terdiri dari tenaga pembentuk, perakit, dan tenaga *finishing*.

Sistem upah tenaga kerja dalam pembuatan mainan di Blanciran dapat dibagi menjadi dua, yaitu sistem harian dan sistem lemburan. Upah harian untuk tenaga perempuan sebesar Rp.25.000, sedangkan untuk tenaga laki-laki sebesar Rp.30.000, dengan mendapat konsumsi/makan dua kali dalam sehari. Perajin bekerja sejak pukul 07.30 dan berakhir pada pukul 16.00 WIB. Upah lemburan bagi tenaga kerja laki-laki perjam mendapat imbalan Rp.5.000, sedangkan untuk perempuan Rp.4000. Model pengupahan tenaga kerja ini tidak didasarkan pada

tingkat kesulitan desain produksi, bukan pula didasarkan pada tingkat pendidikan perajin, melainkan kesediaan perajin dalam bekerja secara sungguh-sungguh sehingga diperhitungkan pihak perusahaan masih mendapatkan keuntungan.

Produk mainan di desa Blanciran



Gambar 17
Motor mainan buatan Sofiyan
Lokasi: Sentra kerajinan mainan anak desa Blanciran
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 18
Motor mainan buatan Sofiyan
Lokasi: Sentra kerajinan mainan anak desa Blanciran
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 19
Motor mainan (BSA) buatan Sofiyan
Lokasi: Sentra kerajinan mainan anak desa Blanciran
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 20
Motor mainan (vespa) buatan Sofiyan
Lokasi: Sentra kerajinan mainan anak desa Blanciran
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 21
Motor mainan (vespa) buatan Budi
Lokasi: Sentra kerajinan mainan anak desa Blanciran
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 22
Mobil mainan buatan Sofiyan
Lokasi: Sentra kerajinan mainan anak desa Blanciran
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 23
Mobil mainan buatan Sofiyan
Lokasi: Sentra kerajinan mainan anak desa Blanciran
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 24
Mobil mainan buatan Sofiyan
Lokasi: Sentra kerajinan mainan anak desa Blanciran
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 25
Mobil mainan buatan Sofiyan
Lokasi: Sentra kerajinan mainan anak desa Blanciran
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 26
Mobil mainan buatan Sofiyan
Lokasi: Sentra kerajinan mainan anak desa Blanciran
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 27
Mobil mainan buatan Sofiyan
Lokasi: Sentra kerajinan mainan anak desa Blanciran
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 28
Mobil mainan buatan Sofiyan
Lokasi: Sentra kerajinan mainan anak desa Blanciran
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 29
Mobil mainan buatan Sofiyan
Lokasi: Sentra kerajinan mainan anak desa Blanciran
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 30
Mobil mainan buatan Sofiyan
Lokasi: Sentra kerajinan mainan anak desa Blanciran
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 31
Mobil mainan (VW) buatan Budi
Lokasi: Sentra kerajinan mainan anak desa Blanciran
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 32
Mobil mainan buatan Sofiyan
Lokasi: Sentra kerajinan mainan anak desa Blanciran
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 33
Mobil mainan buatan Sofiyan
Lokasi: Sentra kerajinan mainan anak desa Blanciran
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 34
Mobil mainan (Bemo/bajaj) buatan Sofiyan
Lokasi: Sentra kerajinan mainan anak desa Blanciran
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 35
Becak mainan buatan Sofiyan
Lokasi: Sentra kerajinan mainan anak desa Blanciran
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 36
Pesawat mainan (*capung*) buatan Sofiyan
Lokasi: Sentra kerajinan mainan anak desa Blanciran
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 37
Pesawat mainan buatan Sofiyan
Lokasi: Sentra kerajinan mainan anak desa Blanciran
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 38
Pesawat mainan buatan Sirdi
Lokasi: Sentra kerajinan mainan anak desa Blanciran
(Foto: Tim Peneliti, 2014)

2. Sentra Kerajinan Mainan Di Kecamatan Bayat

a. Kondisi Geografis Kecamatan Bayat



Gambar 39
Peta letak Kecamatan Bayat, Klaten, Jawa Tengah
Sumber: infobayat.wordpress.com/peta, 2013

Secara administratif kecamatan Bayat berada di wilayah kabupaten Klaten, provinsi Jawa Tengah. Luas areanya $\pm 3.943 \text{ km}^2$,³ dengan jumlah penduduk pada tahun 2012 sebanyak 9.803 jiwa.⁴ Kecamatan Bayat terdiri dari 18 desa, dengan batas wilayah kecamatan di sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Gedangsari;⁵ sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Cawas; sebelah utara dengan kecamatan Trucuk dan kecamatan Kalikotes; sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Wedi. Jarak dari kecamatan untuk mencapai Kota kabupaten Klaten $\pm 12 \text{ km}$ ke arah tenggara.⁶

³Klaten dalam angka tahun 2010.

⁴klatenkab.go.id/web/content/kependudukan

⁵Gedangsari merupakan kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

⁶infobayat.wordpress.com/about/, 2013.

b. Sentra Kerajinan Keramik Mainan Di Bayat

Di wilayah kecamatan Bayat terdapat dua desa yang menjadi sentra kerajinan keramik, yaitu desa Pagerjurang Melikan dan desa Pagerjurang Paseban. Lokasi kedua desa itu berada di sebelah utara jalan Bayat. Infrastruktur/sarana transportasi di desa itu cukup lancar sehingga warga penduduk tidak mengalami kesulitan untuk bepergian atau melakukan ekspedisi barang produksi (keramik) ke berbagai daerah tujuan.



Gambar 40
Desa keramik Pagerjurang
Lokasi: Desa kerajinan keramik Pagerjurang Melikan,
Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)

Usaha kerajinan keramik yang ditekuni para perajin, baik di Melikan maupun Paseban merupakan usaha *home industry*. Keramik yang dihasilkan berupa benda hias (misalnya: vas bunga, pot, asbak, dan guci), peralatan rumah tangga (misalnya: piring, cangkir, wajan, *angklo*, *kendi*, *kuali*, *kendil*, dan *genthong*), serta mainan anak-anak.

Semua produk dari tanah liat tersebut tampak terlihat klasik, dengan berbagai ukuran, mulai dari keramik yang berukuran kecil sampai dengan keramik yang berukuran besar. Bahan baku yang digunakan untuk proses produksinya ialah tanah liat merah (*earthen ware*). Bahan ini mereka peroleh dari lingkungan sendiri, tidak mendatangkan dari daerah lain.



Gambar 41
Beragam bentuk produk keramik
Lokasi:Sentra kerajinan keramik Bayat
(Foto: Tim Peneliti, 2014)

Sejak kapan pembuatan keramik ditekuni oleh para perajin Bayat tidak dapat diketahui secara pasti. Diperkirakan, kepandaian mereka dalam membuat benda-benda berbahan tanah liat itu, termasuk mainan anak-anak telah berlangsung lama, diperoleh secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Parson menyatakan, bahwa perajin tembikar disebut juga penjunan. Mereka membuat barang-barang dari tanah liat untuk keperluan rumah tangga, seperti belanga, kendi, lampu, dan benda lain. Benda-benda itu ada yang dibentuk secara sederhana, dan ada pula yang dihias cukup indah dan diberi gagang. Perajin tembikar menggunakan tangannya untuk membuat bentuk yang baik, membentuk

tanah liat dengan cara yang baik.⁷ Secara umum, tradisi pembuatan keramik yang dilakukan oleh para perajin di Bayat masih menggunakan cara-cara lama, dengan mengandalkan keterampilan tangan. Teknik yang mereka terapkan di dalam proses pembentukkan tanah liat menjadi suatu produk yang memiliki bentuk yang berbeda dengan bahan utamanya di antaranya ialah teknik pijat (*pinching*), teknik putar, dan teknik pilin; sedangkan peralatan yang biasa digunakan adalah roda putar, tungku pembakaran, butsir, dan senar.



Gambar 42
Perajin sedang membuat produk dengan teknik putar miring
Lokasi: Sentra kerajinan keramik Bayat
(Foto: Tim Peneliti, 2014)

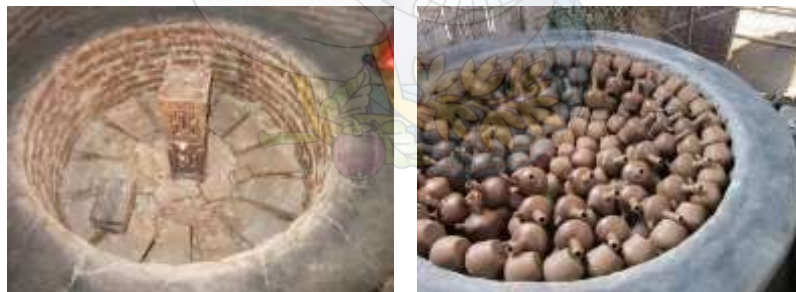
Roda putar digunakan untuk membentuk tanah liat menjadi sesuatu produk yang memiliki bentuk yang berbeda dengan bentuk aslinya (tanah liat). Roda putar ini terdiri dari dua macam, yaitu roda putar miring dan roda putar tegak. Tinggi roda putar miring dari permukaan tanah ± 20 cm, dan daun mejanya terbuat dari kayu jati dengan ketebalan kayu ± 6 cm dan berdiameter ± 45 cm;

⁷Susan Parson With Lies Ketles, *Kreasi Cerita Alkitab Anak* (Yogyakarta: BPK, 2000), 82.

sedangkan daun meja putar tegak terbuat dari semen dengan ketebalan ± 7 cm dan berdiameter ± 45 cm. Ukuran tinggi roda putar tegak tidak berbeda dengan tinggi roda putar miring.

Tungku pembakaran digunakan untuk proses pembakaran produk tanah liat yang telah berhasil dibentuk. Produk tanah liat ini akan memiliki sifat berbeda dengan bahan utamanya jika sudah diproses melalui pembakaran. Biasanya, proses pembakaran tanah liat merah dilakukan dengan suhu panas $\pm 600 - 900^{\circ}\text{C}$.

Butsir biasanya digunakan untuk membantu dalam proses pembentukan suatu produk, digunakan untuk mengurangi atau memotong pada bagian-bagian tertentu dalam produk; sedangkan senar digunakan untuk memotong tanah liat pada bagian tertentu atau pada bagian bawah produk setelah produk berhasil dibentuk atau diselesaikan.



Gambar 43, 44

Keterangan dari kanan ke kiri: Tungku pembakaran; Produk yang siap untuk dibakar
Lokasi:Sentra kerajinan keramik Bayat
(Foto: Tim Peneliti, 2014)

Produk keramik mainan buatan perajin Melikan dan Paseban kebanyakan berbentuk menyerupai peralatan dapur. Berkaitan dengan pemasarannya telah mampu menembus pasar dunia, meskipun ada pula yang mereka jual ke luar Klaten dan di lingkungan Bayat sendiri. Hal ini dapat dilihat di kios-kios atau di toko-toko penjualan gerabah yang tampak berjejer di sebelah selatan jalan Bayat.



Gambar 45
Kios/tempat penjualan produk keramik
Lokasi: Sentra kerajinan keramik Bayat
Keterangan: Posisi gambar ke arah Daerah Istimewa Yogyakarta
(Foto: Tim Peneliti, 2014)

c. Perajin Keramik Mainan

Keramik di Bayat kebanyakan dibuat menggunakan bahan baku tanah liat (*earthen ware*). Teknik dalam perwujudannya cukup beragam, tetapi yang sering digunakan ialah teknik putar. Bentuk keramik yang dihasilkan terlihat sederhana dengan warna yang menawan. Hal ini berbeda dengan tampilan bentuk yang ada pada keramik mainan, lebih sederhana dengan warna yang cenderung ke arah natural, sesuai warna asli bahannya. Di dalam memproduksi ragam bentuk keramik para perajin Bayat cukup handal dan produktif. Perajin keramik di Bayat dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Nama	Umur	Produk yang dihasilkan
1	Ngadimin	40 th	Wajan, kuali, pot, cangkir, kendi, ceret/teko, saringan, dan serok mainan
2	Bejo Abdullah	45 th	Kendil, angklo, wajan, kuali, munthu (uleg-uleg), cangkir, kendi, ceret/teko, saringan, dan serok mainan
3	Agus	35 th	Tempat buah, wajan, kuali, munthu (uleg-uleg), cangkir, kendi, ceret/teko

4	Tawar	48 th	Genthong, angklo, wajan, kual, munthu (uleg-uleg), cangkir, kendi, ceret/teko, saringan, dan serok mainan
5	Suwarno	50 th	Angklo, wajan, kual, munthu (uleg-uleg), cangkir, kendi, ceret/teko, saringan, dan serok mainan
6	Amiarti	30 th	Kendil, angklo, wajan, kual, munthu (uleg-uleg), cangkir, kendi, ceret/teko, saringan, dan serok mainan
7	Trimo Trisno	45 th	Kendil, angklo, wajan, kual, munthu (uleg-uleg), cangkir, kendi, ceret/teko, saringan, dan serok mainan
8	Slamet	34 th	Wajan, kual, munthu (uleg-uleg), cangkir, kendi, ceret/teko, saringan, dan serok mainan
9	Cahyo	56 th	Wajan, kual, munthu (uleg-uleg), cangkir, kendi, ceret/teko, saringan, dan serok mainan
10	Giyono	35 th	Kendi, angklo, wajan, kual, munthu (uleg-uleg), cangkir, ceret/teko, saringan, dan serok mainan
11	Yoto Jiyo	40 th	Kendil, angklo, wajan, kual, munthu (uleg-uleg), cangkir, kendi, ceret/teko, saringan, dan serok mainan
12	Tukijo	37 th	Kual, munthu (uleg-uleg), cangkir, kendi, ceret/teko, saringan, dan serok mainan
14	Suwito	43 th	Kendil, angklo, wajan, kual, munthu (uleg-uleg), cangkir, kendi, ceret/teko, saringan, dan serok mainan
15	Mulyono	38 th	Kual, munthu (uleg-uleg), cangkir, kendi, ceret/teko, saringan, dan serok mainan
16	Warudin	63 th	Kendil, angklo, wajan, kual, munthu (uleg-uleg), cangkir, kendi, ceret/teko, saringan, dan serok mainan
17	Supardi	40 th	Angklo, wajan, kual, munthu (uleg-uleg), cangkir, Kendi, ceret/teko, saringan, dan serok mainan
18	Sudiron	32 th	Kendil, angklo, wajan, kual, munthu (uleg-uleg), cangkir, Kendi, ceret/teko, saringan, dan serok mainan
19	Rejo	34 th	Kendil, angklo, wajan
20	Nawawi	55 th	Cangkir, Kendi, ceret/teko, saringan, dan serok mainan

Tabel 2
Daftar Perajin Mainan Keramik di Bayat, Klaten, Jawa Tengah

d. Ragam Bentuk Mainan Dari Tanah Liat

Tanah liat adalah suatu zat yang terbentuk dari kristal-kristal kecil. Kristal terdiri dari mineral kaolinit yang bentuknya seperti lempengan kecil, menyerupai bentuk segi enam dengan permukaan datar. Bentuk kristal seperti itu menyebabkan tanah liat bila dicampur dengan air menjadi liat (plastis), sehingga

mudah dibentuk.⁸ Tanah liat memiliki sifat liat, mengandung *silica aluminium* serta air, sehingga mudah dibentuk dalam keadaan lembah.⁹

Jenis tanah liat yang sering digunakan oleh para perajin keramik di Bayat umumnya berupa tanah liat merah. Jenis tanah liat ini hanya dapat dibakar dengan suhu di bawah 1000°C. Jika dibakar dengan suhu di atas 1000°C tanah merah akan hancur menjadi debu. Sebab itu, produk tanah liat hasil produksi perajin di Bayat disebut dengan gerabah.



Gambar 46
Tanah liat
Lokasi:Sentra kerajinan keramik Bayat
(Foto: Tim Peneliti, 2014)

Tanah liat itu jika dibentuk dan kemudian dibakar akan mengeras dan berganti sebutan menjadi keramik/gerabah. Dengan kata lain, tanah liat yang telah dipanaskan dalam tungku api pembakaran akan berubah menjadi barang baru yang memiliki sifat-sifat yang jauh berbeda dengan bahan aslinya. Oleh karena

⁸Ambar Astuti, *Pengetahuan Keramik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997), 13.

⁹Nia Gautama, *Keramik untuk Hobi dan Karir: Yuk Berkreasi Mengolah Tanah Liat Menjadi Aneka Keramik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 16 .

itu, di samping kualitas keramik tergantung dari bahannya juga ditentukan oleh proses pembakarannya. Semakin tinggi suhu panas api yang digunakan semakin keras bodi keramik yang dihasilkan, sehingga keramik tidak akan mudah untuk diresapi air.¹⁰



Gambar 47
Perajin akan menurunkan produk yang telah selesai dibakar
Lokasi:Sentra kerajinan keramik Bayat
(Foto: Tim Peneliti, 2014)

Ragam bentuk keramik mainan yang dihasilkan di desa Melikan maupun Paseban kebanyakan terinspirasi oleh alat-alat dapur, seperti *wajan*, *angklo*, *ceret*, *cuwék*, cangkir, *kendi*, dan kuali. Jika dilihat dari segi bentuk dan prosesnya, mainan ini mengandung nilai seni dan keterampilan, di samping bernilai ekonomi.

¹⁰Soemarjadi, Muzni Ramanto, Wikdati Zahri, *Pendidikan Keterampilan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1991/1992), 99.

Keramik mainan tidak dapat begitu saja dilihat hanya sebagai sarana bermain, sebab di dalamnya mengandung nilai-nilai, seni dan “perdapuran”.

Keramik mainan merupakan sarana bermain, khususnya permainan masak-memasak/masak-masakan. Permainan ini sering dilakukan oleh anak-anak perempuan secara mandiri atau berkelompok. Dalam permainan berkelompok terkadang anak laki-laki ikut terlibat/dilibatkan. Anak-anak bermain sesuai perannya masing-masing. Anak yang berperan sebagai koki melakukan tugasnya sebagai juru memasak masakan, sedangkan anak lainnya berperan sebagai pembeli masakan. Jenis permainan ini masuk dalam kategori permainan peran.

Secara fisik, keramik mainan dapat mengingatkan pada anak mengenai peralatan yang berhubungan dengan aktifitas di dapur; sedangkan permainan dengan mainan itu menunjukkan adanya suatu pengetahuan tentang dunia “memasak”, selain keterampilan yang menyenangkan bagi pemainnya. Sisi positif lain dari bermain dengan keramik mainan adalah timbulnya keakraban pada diri seorang anak terhadap anak yang lain. Dengan kata lain, pada diri masing-masing anak yang bermain tidak timbul suatu perbedaan tentang status sosial, yang sering atau banyak diperdebatkan orang dari berbagai kalangan.

Secara historis, keramik mainan termasuk jenis mainan tradisional tinggalkan nenek moyang. Di dalam segi pembuatannya melalui alih pewarisan (pengetahuan dan keterampilan) dari generasi yang tua ke generasi yang lebih muda sehingga menembus zaman. Beragam produk keramik mainan yang dibuat oleh perajin di Bayat dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 48
Keramik mainan
Lokasi: Sentra kerajinan keramik Bayat
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 49
Kendil mainan
Lokasi: Sentra kerajinan keramik di Bayat
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 50
Angklo mainan
Lokasi: Sentra kerajinan keramik di Bayat
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 51
Wajan mainan
Lokasi: Sentra kerajinan keramik di bapak Nawawi, Bayat
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 52
Kuali mainan
Lokasi: Sentra kerajinan keramik di bapak Nawawi, Bayat
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 53
Munthu (uleg-uleg) mainan
Lokasi: Sentra kerajinan keramik di Bayat
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 54
Cangkir mainan
Lokasi: Sentra kerajinan keramik di Bayat
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



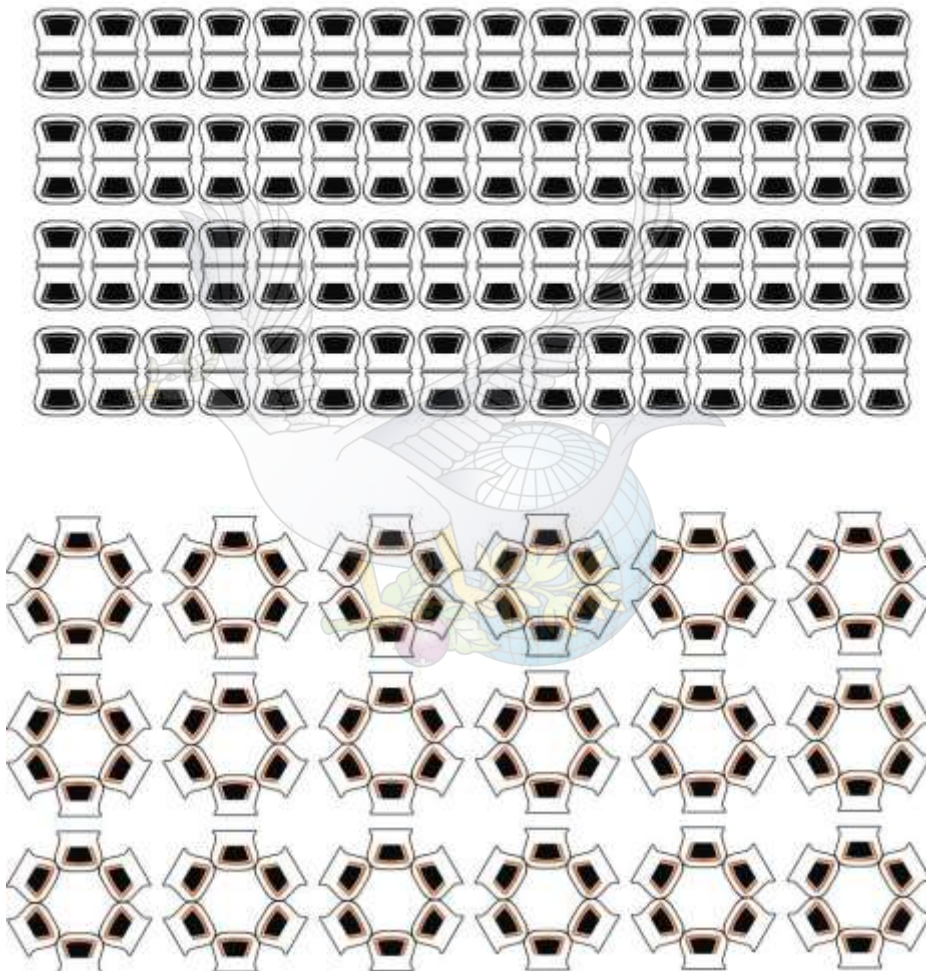
Gambar 55
Kendi
Lokasi: Sentra kerajinan keramik di Bayat
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



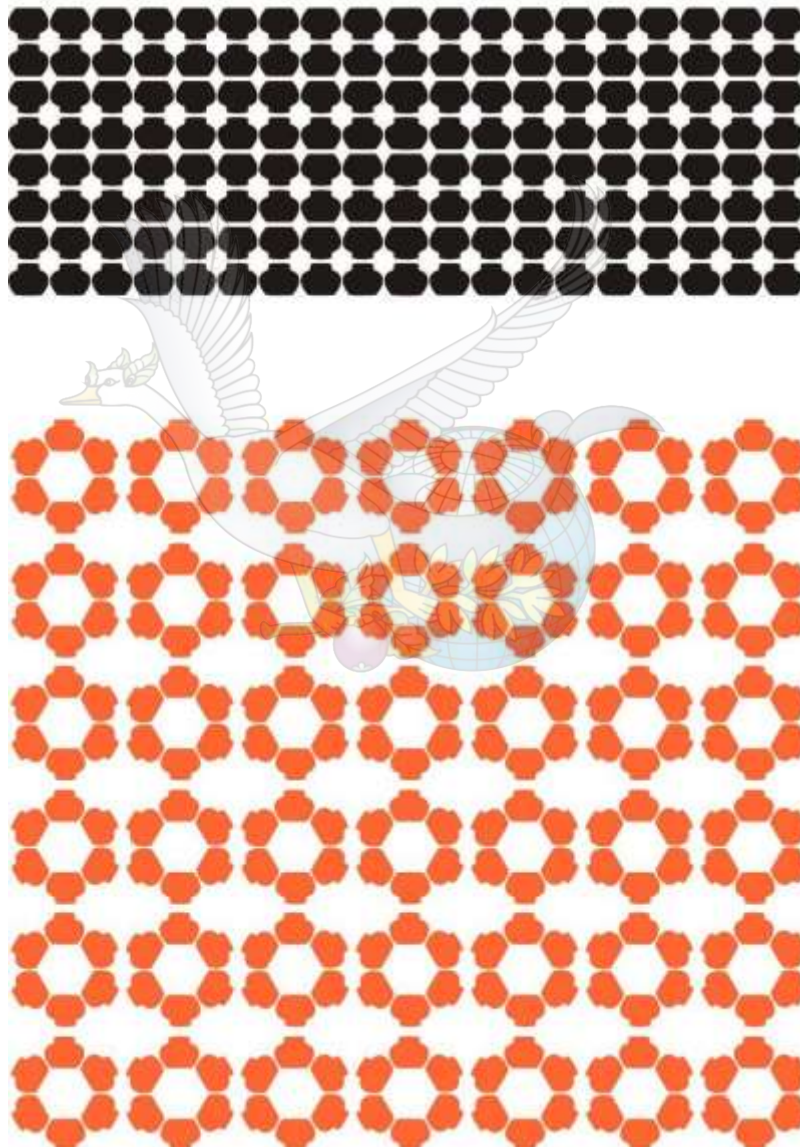
Gambar 56
Ceret/teko mainan
 Lokasi: Sentra kerajinan keramik di Bayat
 (Foto: Tim Peneliti, 2014)



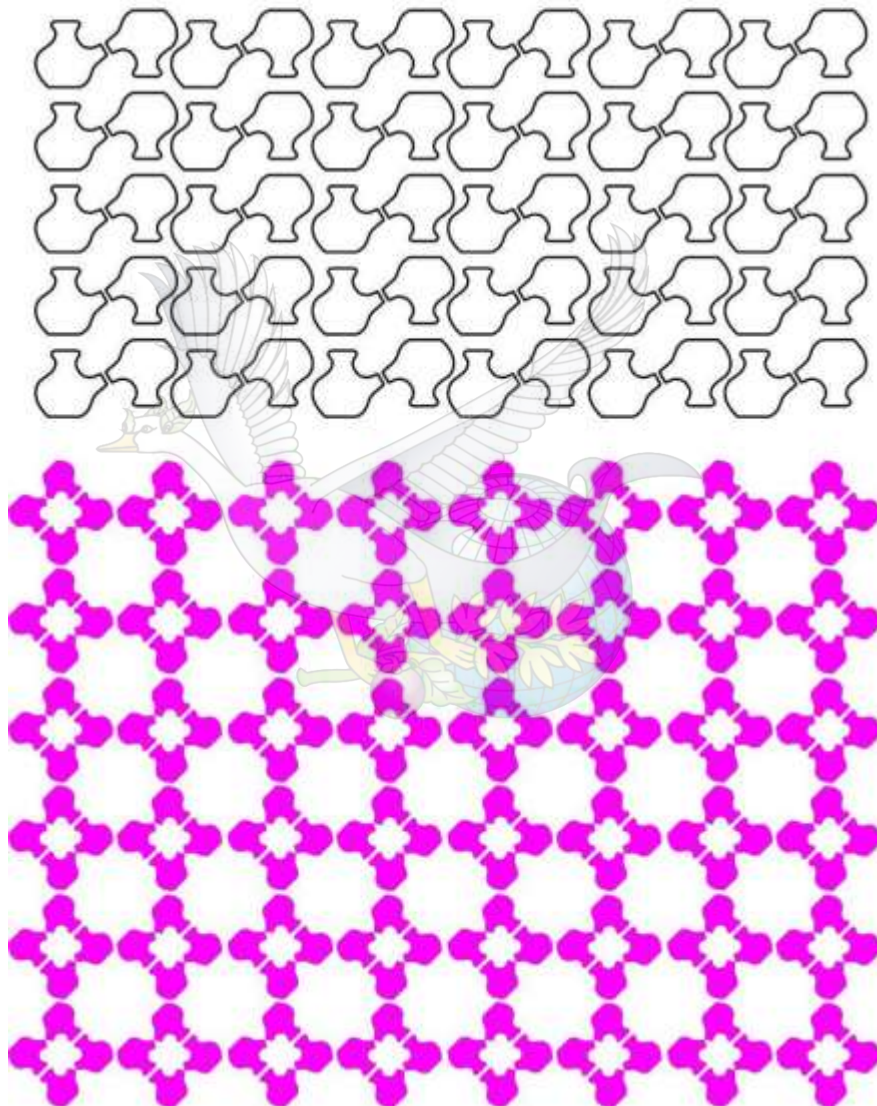
Gambar 57
 Saringan dan *serok*
 Lokasi: Sentra kerajinan keramik di Bayat
 (Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 58
Batik Angkloan
Alternatif bentuk motif dan pola dasar dan pengembangannya
Tim Peneliti, 2014



Gambar 59
Batik Genthongan
Alternatif bentuk motif dan pola dasar dan pengembangannya
Tim Peneliti, 2014

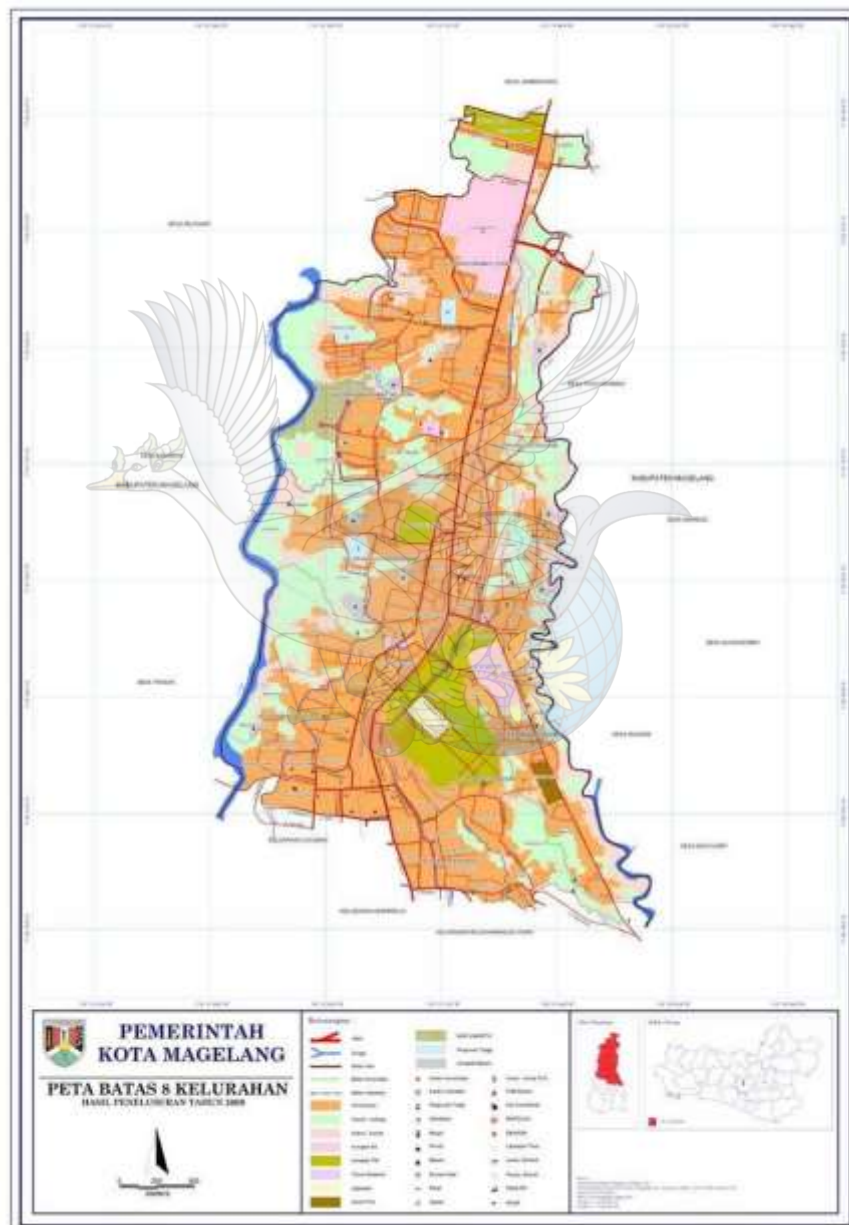


Gambar 60
Batik Kendian
Alternatif bentuk motif dan pola dasar dan pengembangannya
Tim Peneliti, 2014

B. Mainan Tradisional Di Kabupaten Magelang Jawa Tengah

1. Sentra Kerajinan Mainan Di Kelurahan Jurangombo, Kecamatan Magelang Selatan, Kota Magelang

a. Kondisi Geografis Kota Magelang



Gambar 61
Peta Kota Magelang
Sumber: album-peta-administrasi-kota-magelang

Secara geografis kota Magelang terletak pada posisi 70 26'18"- 70 30'9" LS dan 1100 12'30"- 1100 12'52" BT. Kota ini terletak di tengah-tengah kabupaten Magelang dan berada di persilangan lalu lintas ekonomi dan wisata antara Semarang – Magelang – Yogyakarta dan Purworejo – Temanggung, sehingga daerah ini cukup strategis karena berada di tengah-tengah provinsi Jawa Tengah dengan penetapan menurut rencana tata ruang nasional dan tata ruang provinsi, sebagai pusat kegiatan wilayah kawasan Purwomanggung (kabupaten Purworejo, Wonosobo, Temanggung, kota Magelang, dan kabupaten Magelang). Batas wilayah kota Magelang di sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Secang; sebelah timur dengan kecamatan Tegalrejo; sebelah selatan dengan kecamatan Mertoyudan; dan di sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Bandongan. Wilayah kota ini merupakan dataran yang di kelilingi oleh gunung Merapi, Merbabu, Sindoro dan Sumbing, pegunungan Gianti, Menoreh, Andong dan Telomoyo, sehingga termasuk ke dalam wilayah pegunungan.¹¹

Luas wilayah Kota Magelang adalah 1.812 Ha (18,12 km²). Secara administratif kota ini terbagi atas tiga (3) kecamatan dan tujuh belas (17) kelurahan, yaitu: Kecamatan Magelang Utara, Kecamatan Magelang Tengah, dan Kecamatan Magelang Selatan. Masing-masing kecamatan membawahi kelurahan sebagai berikut. 1) Kecamatan Magelang Utara membawahi lima (5) kelurahan, yaitu: Kelurahan Potrobangsari, Kelurahan Wates, Kelurahan Kedungsari, Kelurahan Kramat Selatan, dan Kelurahan Kramat Utara; 2) Kecamatan Magelang Tengah membawahi enam (6) kelurahan, yaitu: Kelurahan Kemirirejo, Kelurahan

¹¹Bappeda.Magelangkota, 2013.

Cacaban, Kelurahan Magelang, Kelurahan Panjang, Kelurahan Gelangan, dan Kelurahan Rejowinangun Utara; 3) Kecamatan Magelang Selatan membawahi enam (6) kelurahan, meliputi: Kelurahan Jurangombo Selatan, Kelurahan Jurangombo Utara, Kelurahan Magersari, Kelurahan Rejowinangun Selatan, Kelurahan Tidar Utara, dan Kelurahan Tidar Selatan.¹² Perlu diketahui, bahwa di wilayah kecamatan Magelang Selatan, khususnya di kelurahan Jurangombo Utara terdapat kampung yang menjadi sentra kerajinan mainan anak-anak, yaitu kampung Sampangan Ngaglik.

b. Sentra Kerajinan Mainan Di Sampangan Ngaglik



Gambar 62
Peta Kelurahan Jurangombo Utara
Sumber: Album-peta-administrasi-kota-magelang

¹²Hari Murti, *Rencana Strategis (Renstra) Tahun 2015-2019* (Magelang: Pengadilan Negeri Magelang, 2014), 5.

Sampangan Ngaglik merupakan sebuah kampung yang berada di kelurahan Jurangombo Utara, kecamatan Magelang Selatan, kota Magelang, kabupaten Magelang, provinsi Jawa Tengah. Luas areanya kurang lebih 58 ha,¹³ dengan jumlah penduduk berdasarkan data sensus penduduk tahun 2010 adalah 3.807 jiwa.¹⁴ Oleh karena itu, kampung Sampangan Ngaglik merupakan daerah padat penduduk. Suasana di kampung ini cukup tenang, meskipun dekat dengan jalan raya. Mata pencaharian penduduknya selain bekerja di bidang perkantoran, biro jasa, perdagangan, dan buruh pabrik, juga sebagian dari warganya ada yang bergerak di bidang usaha seni kerajinan mainan anak-anak.

Lokasi kampung Sampangan Ngaglik cukup strategis karena dekat dengan objek pariwisata Kiai Langgeng yang cukup indah dan menarik bagi para wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara untuk berkunjung. Sudah tentu kondisi ini membuka peluang bagi para perajin guna menjajakan atau memasarkan hasil kerajinannya.

Usaha kerajinan mainan yang ditekuni oleh sebagian warga kampung itu merupakan usaha *home industry*. Di dalam proses produksinya mereka mengandalkan keterampilan tangan juga memanfaatkan peralatan mesin, seperti *scroll saw*, kompressor, dan mesin lainnya.

c. Perajin Mainan

Bagi anggota masyarakat yang berprofesi sebagai perajin, membuat produk mainan merupakan pekerjaan pokok. Hal ini seperti dinyatakan Sutrisno

¹³Daerah Dalam Angka Kota Magelang Tahun 2013.

¹⁴Sumarwiyanto, *Hasil Sensus Penduduk 2010 Data Agregat per Kecamatan* (Magelang: Badan Statistik Kota Magelang, 2010), 21.

dan Supardi, bahwa usaha di bidang seni kerajinan mainan anak-anak di kampung Sampangan Ngaglik merupakan usaha pokok, bukan sampingan atau *sambilan*.¹⁵ Oleh karena itu, mata pencaharian kehidupan mereka bergantung pada hasil produk atau barang-barang seni kerajinan tersebut.

Perajin di kampung itu relatif cukup produktif dalam menghasilkan produk mainan anak-anak. Hal itu dapat terlihat pada aneka bentuk dan jenis produk mainan yang berhasil mereka buat, baik dihasilkan melalui desainnya secara mandiri ataupun berdasarkan pesanan/*order* dari *bayer*. Berkaitan dengan *order*, mereka tidak jarang melakukan penolakan atas suatu pesanan produk karena dirasa telah terlalu banyak memenuhi permintaan *bayer*, di samping karena tempatnya yang kurang memenuhi standar kelayakan produksi, terlalu sempit. Jika dilihat dari sisi kesehatan masih perlu banyak perhatian. Apalagi untuk penyimpanan hasil produksi, mereka cukup mengalami kesulitan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Santoso Sinulingga,¹⁶ di kelurahan Jurangombo Utara terdapat perajin mainan sebanyak tiga puluh (30) orang, tetapi yang telah masuk menjadi anggota Paguyuban baru sebanyak dua puluh satu (21) orang. Mereka terwadahi dalam sebuah kelompok atau organisasi bernama Paguyuban Manunggal Jaya (KMJ) di bawah kepemimpinan Ngadiyono.¹⁷ Ke-21 perajin mainan di kelurahan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Nama	Umur	Produk yang dihasilkan
1	Ngadiyono	47 th	Truk, pesawat, bus, teletubis, kuda jungkit, dan bebek jungkit mainan.

¹⁵Sutrisno dan Supardi merupakan perajin mainan anak di Kelurahan Jurangombo, Magelang, Jawa Tengah

¹⁶Santoso Sinulingga merupakan perajin dan Sekretaris Paguyuban Manunggal Jaya.

¹⁷Ngadiyono merupakan Ketua RT di kelurahan Jurangombo Utara, sekaligus sebagai ketua Paguyuban, di samping sebagai perajin mainan.

2	Santoso Sinulingga	37 th	Truk mainan dalam berbagai ukuran.
3	Aris Lestono	38 th	Truk, pesawat, bus, teletubis, kuda jungkit, dan bebek jungkit mainan.
4	Supardi	41 th	Truk, pesawat, bus, teletubis, kuda jungkit, bebek jungkit, dan berbagai bentuk mainan untuk sarana edukasi.
5	Muatip	44 th	Truk, pesawat, bus, teletubis, kuda jungkit, dan bebek jungkit mainan.
6	Surahmin	42 th	Truk mainan dalam berbagai ukuran.
7	Bambang	35 th	Truk mainan dalam berbagai ukuran.
8	Supardiyono	36 th	Truk, pesawat, bus, teletubis, kuda jungkit, dan bebek jungkit mainan..
9	Agus Mulyantoro	34 th	Truk mainan dalam berbagai ukuran.
10	Murdi Hartoyo	45 th	Truk, pesawat, bus, teletubis, kuda jungkit, dan bebek jungkit mainan.
11	Teguh Wiyono	31 th	Truk mainan dalam berbagai ukuran.
12	Edi Purwanto	40 th	Truk, pesawat, bus, teletubis, kuda jungkit, dan bebek jungkit mainan.
14	Eko Yulianto	46 th	Truk, pesawat, bus, teletubis, kuda jungkit, dan bebek jungkit mainan.
15	Agus Triyono	37 th	Truk, pesawat, bus, teletubis, kuda jungkit, dan bebek jungkit mainan.
16	Subadiyono	32 th	Truk, pesawat, bus, teletubis, kuda jungkit, dan bebek jungkit mainan.
17	Juwari	48 th	Truk, pesawat, bus, teletubis, kuda jungkit, bebek jungkit, dan berbagai bentuk mainan untuk sarana edukasi.
18	Budi Susanto	39 th	Truk, pesawat, bus, teletubis, kuda jungkit, dan bebek jungkit mainan.
19	Sutrisno	54 th	Truk mainan dalam berbagai ukuran.
20	Subadi	50 th	Truk, pesawat, bus, teletubis, kuda jungkit, dan bebek jungkit mainan.
21	Achmad	51 th	Truk, pesawat, bus, teletubis, kuda jungkit, dan bebek jungkit mainan.

Tabel 3
Daftar perajin mainan di kelurahan Jurangombo Utara,
kecamatan Magelang Selatan, kota Magelang, Jawa Tengah

d. Ragam Bentuk Mainan

Mainan merupakan benda yang digunakan sebagai sarana bermain bagi anak-anak di dalam suatu arena permainan tertentu. Mainan tradisional sebagai sarana bermain, dibuat berdasarkan keterampilan tangan. Produk kerajinan tangan ini banyak dibuat oleh perajin Sampangan Ngaglik, Magelang, Jawa Tengah. Aneka bentuk mainan yang berhasil dibuat selain terinspirasi oleh peralatan

transportasi di darat maupun di udara, juga terinspirasi oleh bentuk binatang kuda dan bebek.

Bahan-bahan yang dipergunakan para perajin di kampung Sampangan Ngaglik untuk membuat mainan dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: bahan baku dan bahan bantu. Masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, bahan baku triplek dan kayu putih. a) Triplek, digunakan untuk membuat bentuk mainan secara keseluruhan, baik berupa bebek jungkit, truk, mobil, dan bus mainan. Selain itu triplek juga dimanfaatkan untuk konstruksi bak truk di bagian samping kanan dan kiri, dan tempat duduk untuk kereta jungkit. b) Kayu putih, berasal dari pohon sengon, dadap, dan pohon akasia. Kayu ini selain digunakan untuk pembuatan kereta teletabis, kereta kuda, kuda jungkit, dan pesawat mainan di dalam bentuk secara keseluruhan, juga dimanfaatkan sebagai konstruksi pada bagian kereta jungkit dan bak truk mainan. Khusus pada mainan yang berbentuk kereta teletabis, selain pembuatannya menggunakan bahan yang telah disebutkan, juga memanfaatkan belahan bambu yang dibentuk bulat dengan cara diserut sebagai tempat kitiran, yang berfungsi sebagai pelengkap atau penghias.



Gambar 63, 64
Bahan baku triplek dan limbah kayu putih
Lokasi: Sentra kerajinan mainan di kampung Sampangan Ngaglik
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 65
Bakal kepala dan bak truk mainan
Lokasi: Sentra kerajinan mainan di kampung Sampangan Ngaglik
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 66
Bakal tempat duduk kuda jungkit
Lokasi: Sentra kerajinan mainan di kampung Sampangan Ngaglik
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 67
Bakal bodi kuda jungkit
Lokasi: Sentra kerajinan mainan di kampung Sampangan Ngaglik
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 68, 69
Bakal bodi dan hiasan kereta teletabis
Lokasi: Sentra kerajinan mainan di kampung Sampangan Ngaglik
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 70
Bakal tempat kitiran untuk kereta teletabis
Lokasi: Sentra kerajinan mainan di kampung Sampangan Ngaglik
(Foto: Tim Peneliti, 2014)

Sutrisno, Santoso, dan Supardi menyatakan, bahwa semua bahan baku tersebut merupakan material bekas dari bangunan rumah tinggal, perkantoran, perhotelan, atau sisa bahan bangunan lain. Bahan-bahan limbah itu diperoleh dari para pengepul, baik yang berasal dari lingkungan sekitar maupun dari luar daerah, seperti Temanggung, Salatiga, dan Semarang. Harga triplek dan kayu limbah per-satu kolnya seharga Rp.1.250.000 – 1.800.000.

Kedua, bahan bantu. Bahan bantu yang digunakan terbagi menjadi dua macam: 1) bahan untuk kontruksi atau kerangka, yaitu: paku dan lem merek *fox* (untuk memperkuat kontruksi pada bentuk bodi mainan), amplas (untuk menghaluskan). 2) bahan bantu *finishing*, yaitu: dempul (untuk menutup pori-pori pada triplek dan kayu putih), cat berwarna merek *polibest* (untuk penghias), dan kertas atau mika (untuk membuat pola objek/motif hiasan). Bahan bantu kayu putih dan bahan *finishing* berasal dari toko penjual bahan bangunan, sedangkan kertas dan mika dibeli dari toko atau kios penjual peralatan tulis.



Gambar 71
Cat kayu merek *Polibest*
Lokasi: Sentra kerajinan mainan di kampung Sampangan Ngaglik
(Foto: Tim Peneliti, 2014)

Peralatan yang digunakan untuk proses pembuatan produk mainan, antara lain: bor duduk, *scroll saw*, gergaji tangan, pukul besi (palu), dan peralatan lainnya. Mesin *scroll saw* digunakan untuk memotong triplek dan kayu putih sesuai gambar pola; sedangkan bor duduk atau bor tangan digunakan untuk melobangi kayu ketika bahan ini akan dipotong dengan mesin *scroll saw*.



Gambar 72
Bor duduk

Lokasi: Sentra kerajinan mainan di kampung Sampangan Ngaglik
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 73
Mesin *Scroll Saw*

Lokasi: Sentra kerajinan mainan di kampung Sampangan Ngaglik
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 74
Pukul besi dan peralatan lainnya
Lokasi: Sentra kerajinan mainan di kampung Sampangan Ngaglik
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 75
Perajin sedang melakukan pemotongan kayu dengan mesin *scroll saw*
Lokasi: Sentra kerajinan mainan di kampung Sampangan Ngaglik
(Foto: Tim Peneliti, 2014)

Khusus pada bagian perakitan, para perajin mainan di Sampangan Ngaglik masih mengandalkan keterampilan tangan. Perakitan dilakukan dengan bantuan alat berupa pukul besi dengan bahan penguat konstruksi yaitu paku dan lem perekat kayu; sedangkan peralatan untuk *finishing* akhir produk mainannya menggunakan kuas serta kompresor dan *spet*. Kuas digunakan untuk memberi warna pada produk dengan teknik oles; sedangkan kompresor dan *spet* digunakan

untuk memberi hiasan motif, khususnya di bagian bak samping kanan dan kiri pada truk mainan dengan teknik semprot atau *airbrass*.



Gambar 76
Perajin sedang perakitan bagian bodi truk mainan
Lokasi: Sentra kerajinan mainan di kampung Sampangan Ngaglik
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 77
Perajin sedang melakukan *finishing* produk dengan teknik oles
Lokasi: Sentra kerajinan mainan di kampung Sampangan Ngaglik
(Foto: Tim Peneliti, 2014)

Mereka membuat desain mainan secara mandiri; sedangkan bentuk model hiasannya, misal harimau, dipesan dari tenaga ahli dalam bentuk model

cetakan. Perajin mainan tinggal memindahkan gambar model ke bagian tertentu pada produknya dengan teknik cetak sablon atau semprot/*airbrass*.



Gambar 78
Pola hiasan bentuk harimau untuk cetakan pertama dari bahan mika
Lokasi: Sentra kerajinan mainan di kampung Sampangan Ngaglik
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 79
Pola hiasan bentuk harimau untuk cetakan kedua dari bahan mika
Lokasi: Sentra kerajinan mainan di kampung Sampangan Ngaglik
(Foto: Tim Peneliti, 2014)

Ukuran produk mainan yang dihasilkan cukup variatif, mulai dari ukuran kecil, sedang, dan berukuran besar. Mainan truk yang bentuknya kecil berukuran P. 40 x L. 20 cm; yang sedang berukuran P. 50 x L. 20 cm; sedangkan mainan yang besar berukuran P. 1 m x L. 40 cm. Oleh karena itu, harga masing-masing produknya menjadi berbeda, tergantung dari besar-kecilnya ukuran. Untuk mainan truk yang berukuran kecil per-unitnya dihargai Rp.20.000. Mainan truk ukuran sedang seharga Rp.40.000; dan truk mainan yang berukuran besar per-unitnya Rp.300.000; sedangkan kuda jungkit per-unit seharga 30.000-40.000. Pesawat terbang mainan per-unit Rp.10.000; kereta teletabis per-unitnya seharga Rp.12.000-13.000.

Para perajin mainan di kampung tersebut sehari dapat menghasilkan produk 3 - 4 unit. Tetapi, jika mendapatkan pesanan/*order*, dan dikerjakan dengan sistem borongan/lemburan, maka produk yang berjumlah 100 unit dapat diselesaikan dalam waktu sebulan hanya dengan dua orang tenaga (suami-istri). Jika tenaganya lebih dari itu, maka hasilnya dapat mencapai 300 unit perbulan.

Sistem upah tenaga kerja di sentra kerajinan mainan di Sampangan Ngaglik hanya memberlakukan sistem borongan. Waktu bekerja dimulai pukul 07.30 sampai dengan pukul 16.00 WIB. Upah untuk tenaga kerja, per-unit truk mainan ukuran kecil sebesar Rp.11.000,00, yang berukuran sedang per-unit Rp.16.000,00, plus makan dua kali; sedangkan truk mainan yang berukuran besar tidak diproduksi banyak dikarenakan hanya sekedar memenuhi pemesan tertentu, atau dibuat guna eksepsi atau pameran. Per-unitnya dihargai Rp. 300.000,00.

Hasil produksi mainan di kampung Sampangan Ngaglik



Gambar 80
Kuda Jungkit buatan bapak Sutrisno
Lokasi: Sentra kerajinan mainan di kampung Sampangan Ngaglik
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 81
Truk mainan buatan bapak Sutrisno
Lokasi: Sentra kerajinan mainan di kampung Sampangan Ngaglik
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 82
Truk mainan dengan hiasan motif batman buatan bapak Sutrisno
Lokasi: Sentra kerajinan mainan di kampung Sampangan Ngaglik
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 83
Truk mainan dengan hiasan naruto buatan bapak Sutrisno
Lokasi: Sentra kerajinan mainan di kampung Sampangan Ngaglik
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 84
Truk mainan dengan hiasan motif harimau buatan bapak Sutrisno
Lokasi: Sentra kerajinan mainan di kampung Sampangan Ngaglik
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 85
Pesawat mainan buatan bapak Supardi
Lokasi: Sentra kerajinan mainan di kampung Sampangan Ngaglik
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



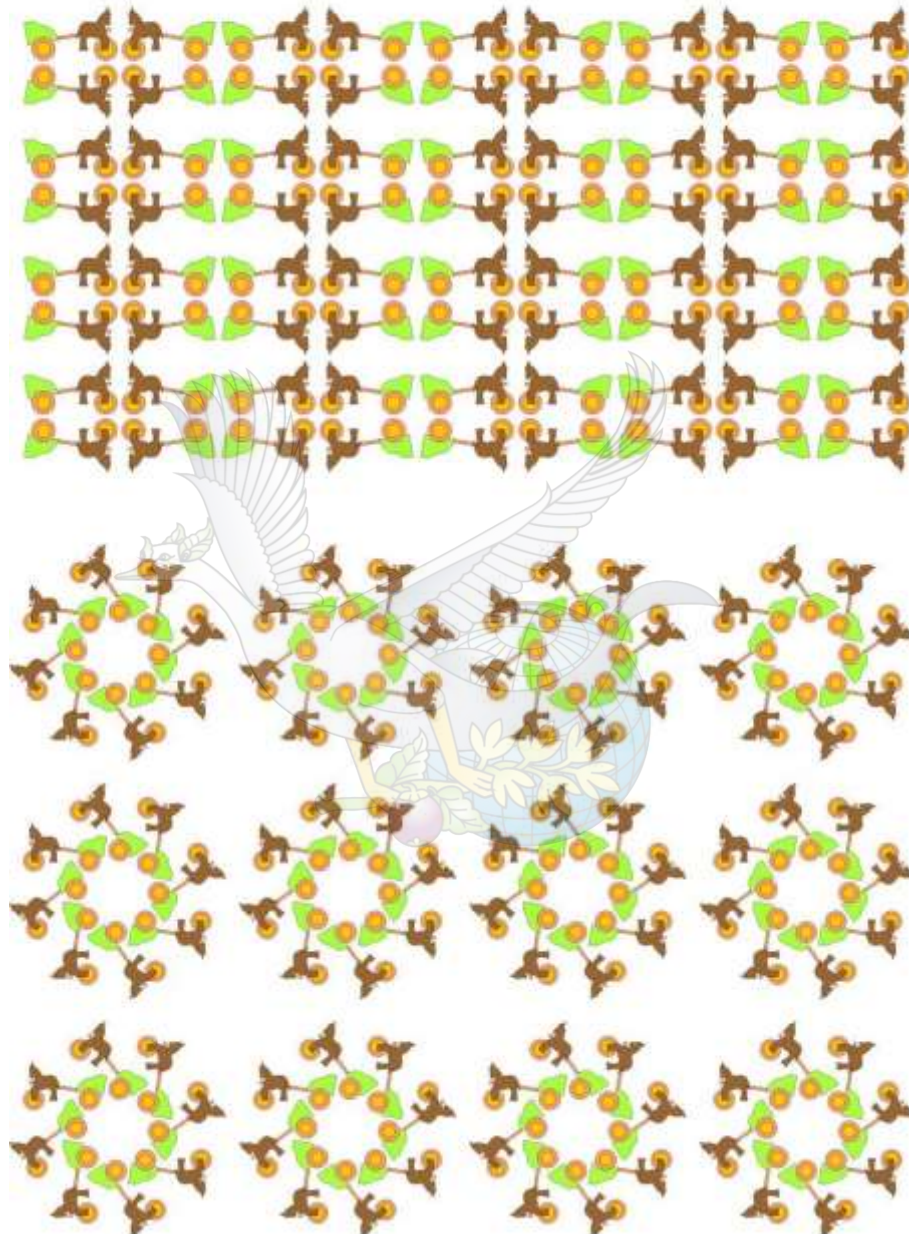
Gambar 86
Pesawat mainan buatan bapak Supardi
Lokasi: Sentra kerajinan mainan di kampung Sampangan Ngaglik
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



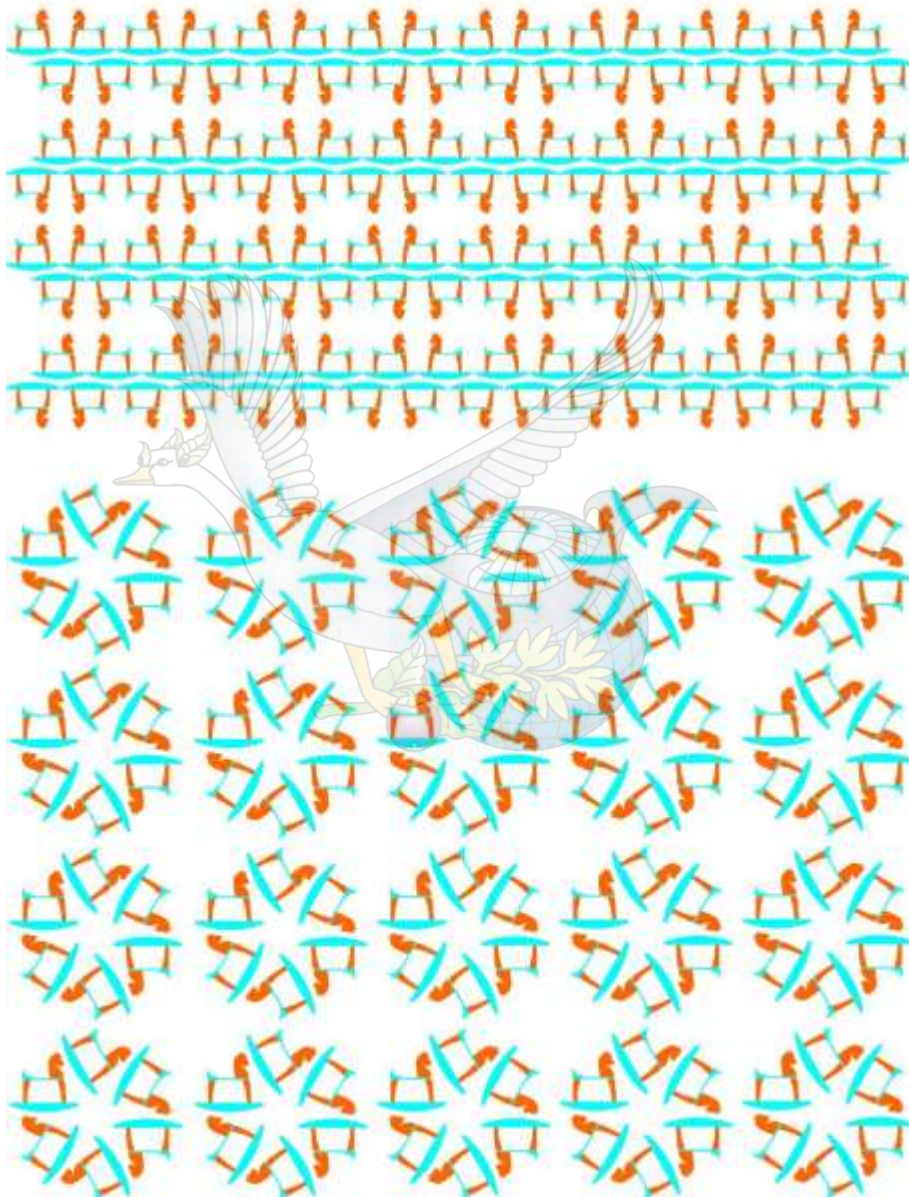
Gambar 87
Bebek Jungkit mainan buatan bapak Supardi
Lokasi: Sentra kerajinan mainan di kampung Sampangan Ngaglik
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



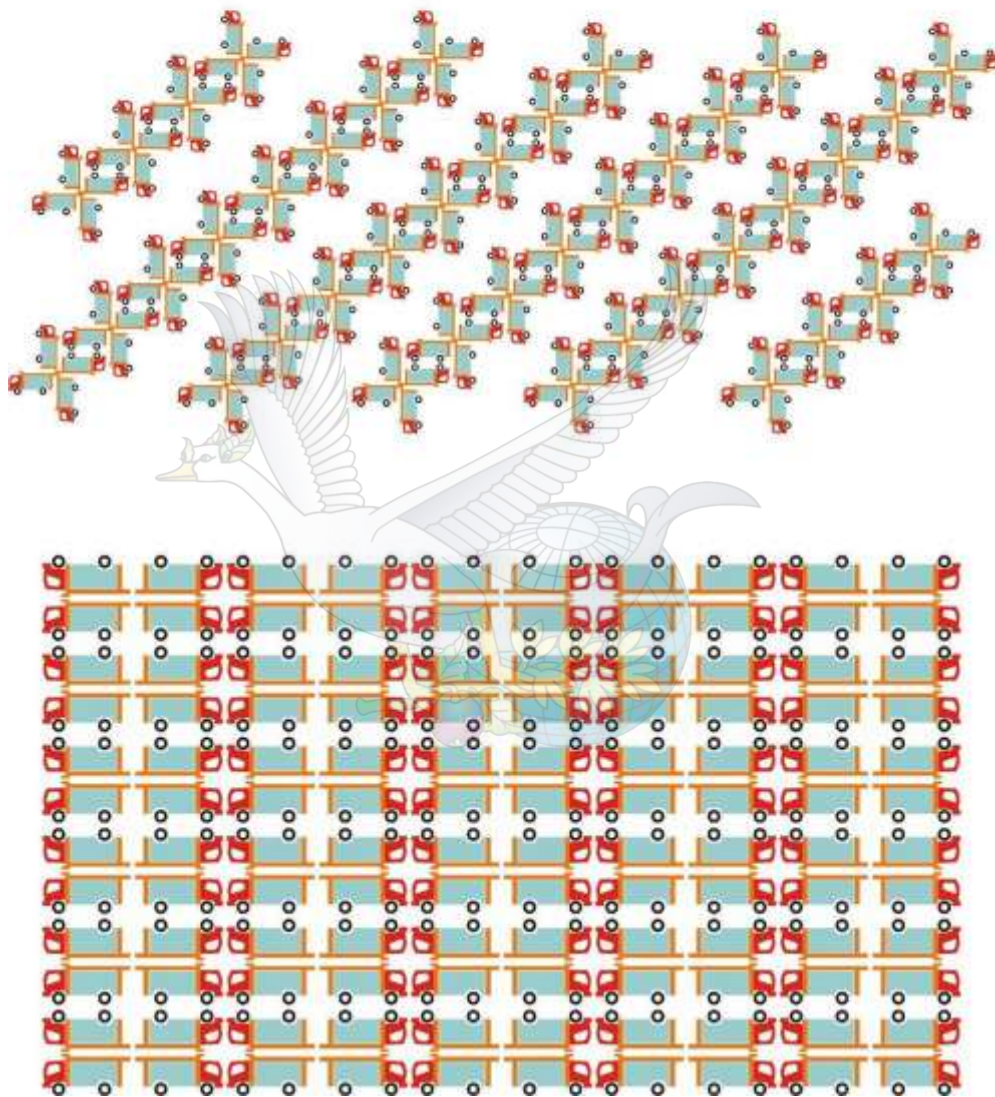
Gambar 88
Kereta teletabis buatan bapak Supardi
Lokasi: Sentra kerajinan mainan di kampung Sampangan Ngaglik
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



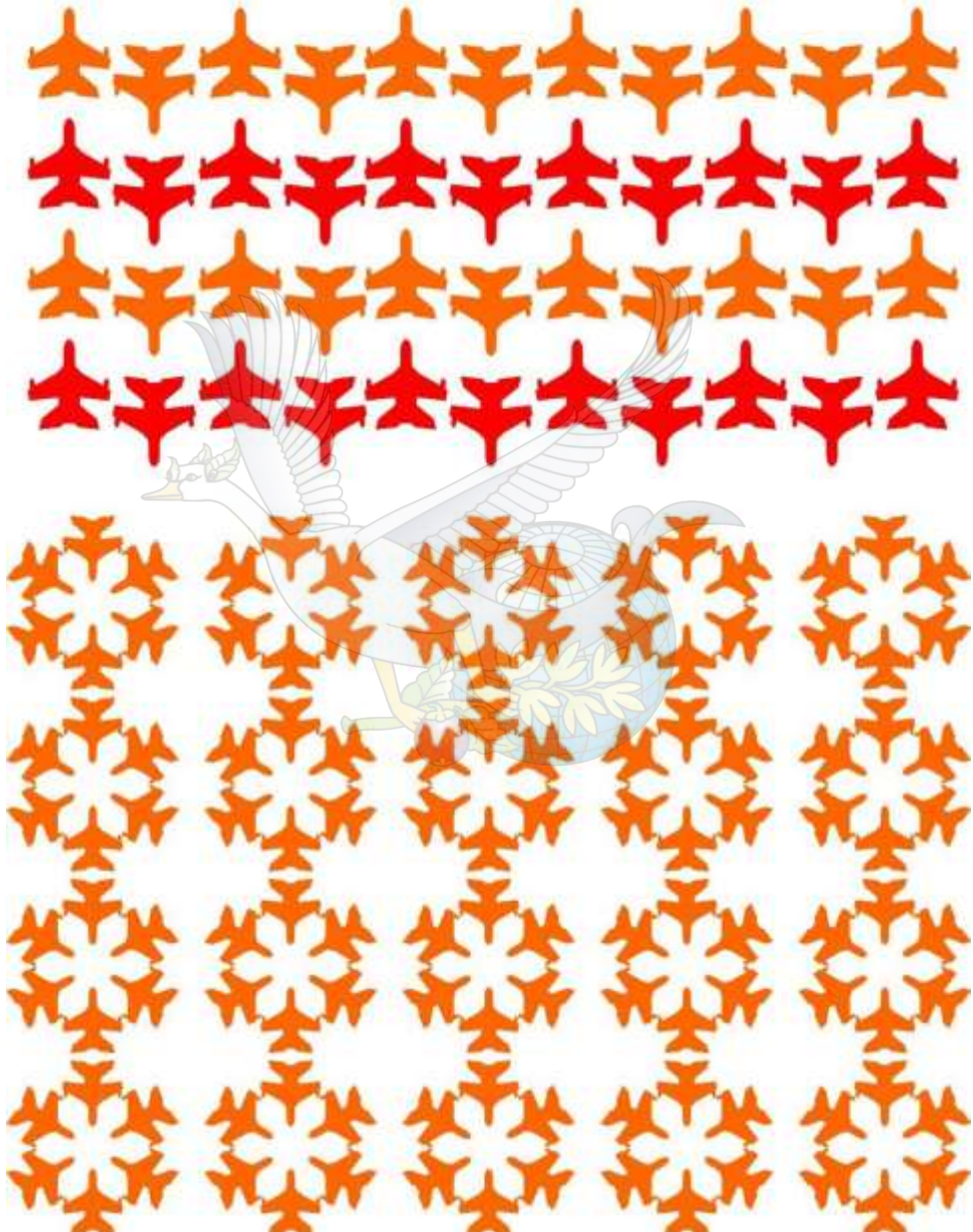
Gambar 89
Batik Kereta Kudaan
Alternatif bentuk motif dan pola dasar dan pengembangannya
Tim Peneliti, 2014



Gambar 90
Batik Kuda Jungkitan/goyangan
Alternatif bentuk motif dan pola dasar dan pengembangannya
Tim Peneliti, 2014



Gambarr 91
Batik Trukan
Alternatif bentuk motif dan pola dasar dan pengembangannya
Tim Peneliti, 2014



Gambar 92
Batik motor mabur
Alternatif bentuk motif dan pola dasar dan pengembangannya
Tim Peneliti, 2014

2. Sentra Kerajinan Mainan Di Desa Pabelan Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang

a. Kondisi Geografis Kecamatan Mungkid



Gambar 93
Peta Kecamatan Mungkid

Sumber: Bagus Budiarta, *Kecamatan Mungkid Dalam Angka Tahun 2013*
(Magelang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang, 2013), vii.

Mungkid adalah sebuah Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Luas areanya 15 km², dengan jumlah penduduk 71.574 jiwa.¹⁸ Batas-batas wilayahnya di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Mertoyudan; di sebelah barat dengan Kecamatan Borobudur; di sebelah selatan

¹⁸magelangkab.bps.go.id

dengan Kecamatan Muntilan; dan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sawangan. Kecamatan Mungkid terdiri dari enam belas (16) desa, meliputi: Desa Ambartawang; desa Mungkid; desa Blondo; desa Bojong; desa Bumirejo; desa Gondang; desa Mendut; desa Ngrajek; desa Pabelan; desa Pagersari; desa Paremono; desa Progowati desa Rambeanak; desa Sawitan; desa Senden; dan desa Treko.¹⁹ Di antara ke-16 desa di Kecamatan Mungkid tersebut terdapat desa yang menjadi sentra kerajinan mainan anak, yaitu desa Pabelan.

b. Sentra Kerajinan Mainan

Seperti tersebut di atas, bahwa desa Pabelan berada di wilayah Kecamatan Mungkid, Magelang, Jawa Tengah. Luas areanya 348,00 Km², dengan jumlah penduduk sebesar 8.855 jiwa.²⁰ Lokasi desa ini sangat strategis karena dekat dengan objek wisata candi Borobudur yang cukup dikenal dunia, dan banyak dikunjungi para wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan manca negara.

Kondisi tersebut cukup menguntungkan bagi pengusaha yang bergerak di bidang seni kerajinan, termasuk perajin mainan anak-anak untuk memasarkan hasil produksinya. Usaha mainan yang digeluti sebagian anggota masyarakat desa Pabelan merupakan usaha *home industry* (industri rumah tangga). Mereka dalam memproduksi seni kerajinannya, selain mengandalkan keterampilan tangan juga memanfaatkan peralatan mesin sederhana yang digerakkan oleh tenaga listrik. Di sisi lain terdapat perajin yang masih memproduksi mainan dengan menggunakan

¹⁹wikipedia.org/wiki/Mungkid,_Magelang.

²⁰Bagus Budiarta, *Kecamatan Mungkid Dalam Angka Tahun 2013* (Magelang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang, 2013), 20.

peralatan sederhana (pertukangan), seperti parang serta gergaji dan bor yang digerakkan oleh tenaga manusia.

c. Perajin Mainan

Di desa Pabelan terdapat sembilan belas (19) perajin mainan yang terwadahi dalam sebuah Sanggar *Bamboo Tutul*. Sanggar ini di bawah kepemimpinan Wahyudi. Ke-19 perajin dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Nama	Umur	Produk yang dihasilkan
1	Wahyudi	40 th	<i>Gangsingan, ethek-ethek, egrang, dll.</i>
2	Muhammad Bahrin	32 th	<i>Gangsingan, ethek-ethek, egrang, dll.</i>
3	Mahmudi	49 th	<i>Gangsingan, ethek-ethek, egrang, dll.</i>
4	Saebani	49 th	<i>Gangsingan, ethek-ethek, egrang, dll.</i>
5	Ahmad Juari	31 th	<i>Gangsingan, ethek-ethek, egrang, dll.</i>
6	Karyono	54 th	<i>Gangsingan, ethek-ethek, egrang, dll.</i>
7	Riyanto	35 th	<i>Gangsingan, ethek-ethek, egrang, dll.</i>
8	Daroji	46 th	<i>Gangsingan, ethek-ethek, egrang, dll.</i>
9	Muhammad Asrof	46 th	<i>Gangsingan, ethek-ethek, egrang, dll.</i>
10	Furyanto	54 th	<i>Gangsingan, ethek-ethek, egrang, dll.</i>
11	Pujiyono	36 th	<i>Gangsingan, ethek-ethek, egrang, dll.</i>
12	Ahmad Hasan	40 th	<i>Gangsingan, ethek-ethek, egrang, dll.</i>
13	Hardani	54 th	<i>Gangsingan, ethek-ethek, egrang, dll.</i>
14	Muh Hasim	56 th	<i>Gangsingan, ethek-ethek, egrang, dll.</i>
15	Mardi	58 th	<i>Gangsingan, ethek-ethek, egrang, dll.</i>
16	Muhuri	29 th	<i>Gangsingan, ethek-ethek, egrang, dll.</i>
17	Harmanto	31 th	<i>Gangsingan, ethek-ethek, egrang, dll.</i>
18	Slamet Hartanto	44 th	<i>Gangsingan, ethek-ethek, egrang, dll.</i>
19	Suratin	67 th	<i>Manuk-manukan</i>

Tabel 4
Daftar Perajin Mainan di Desa Pabelan, Mungkid, Jawa Tengah

d. Ragam Bentuk Mainan

Beragam mainan yang dihasilkan perajin Pabelan terinspirasi oleh bentuk geometrik dan bentuk binatang. Bahan baku yang digunakan dalam proses perwujudannya, yaitu bambu *Totol* dan sepon hati (busa) tipis. Bahan bantunya, yaitu kertas karton, logam (seng), kayu akasia, karet, dan tali tampar (plastik). Bambu *Totol* (*Bambusa Vulgaris*) dan kayu akasia diperoleh dari lingkungan sekitar; sedangkan kertas karton, sepon hati, karet, dan tali tampar dibeli dari toko. Khusus untuk bahan seng diperoleh dari para pengepul logam (seng) bekas.



Gambar 94
Bambu Totol
Lokasi: Desa Pabelan, Kecamatan Mungkid, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)

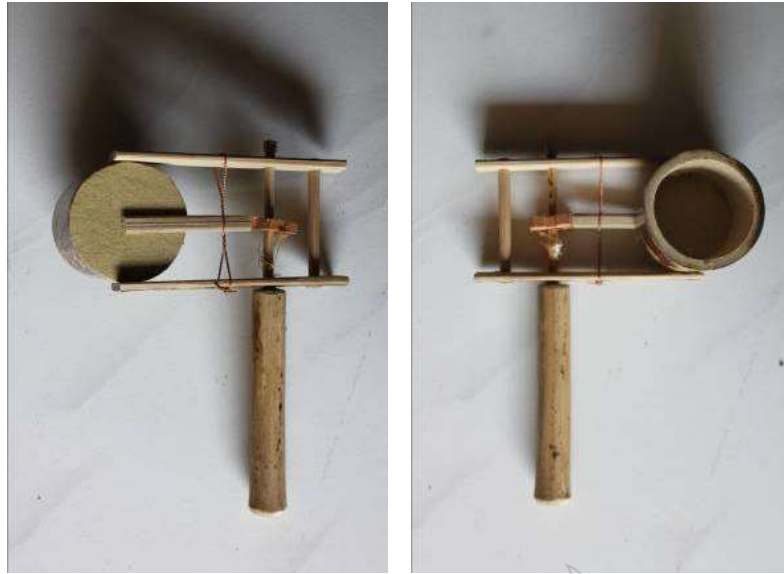
Bahan bambu, sepon hati, kayu akasia, dan seng bekas dimanfaatkan untuk membuat produk mainan yang terinspirasi oleh bentuk binatang, seperti burung, bebek, dan ayam, di samping *ethek-ethek* yang memanfaatkan bambu juga kertas karton, dan karet; sedangkan untuk membuat *gangsingan* para perajin Pabelan menggunakan bambu dan tali tampar plastik.



Gambar 95
Manuk-manukan buatan bapak Suratin
Lokasi: Desa Pabelan, Kecamatan Mungkid, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 96
Manuk-manukan buatan bapak Suratin
Lokasi: Desa Pabelan, Kecamatan Mungkid, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



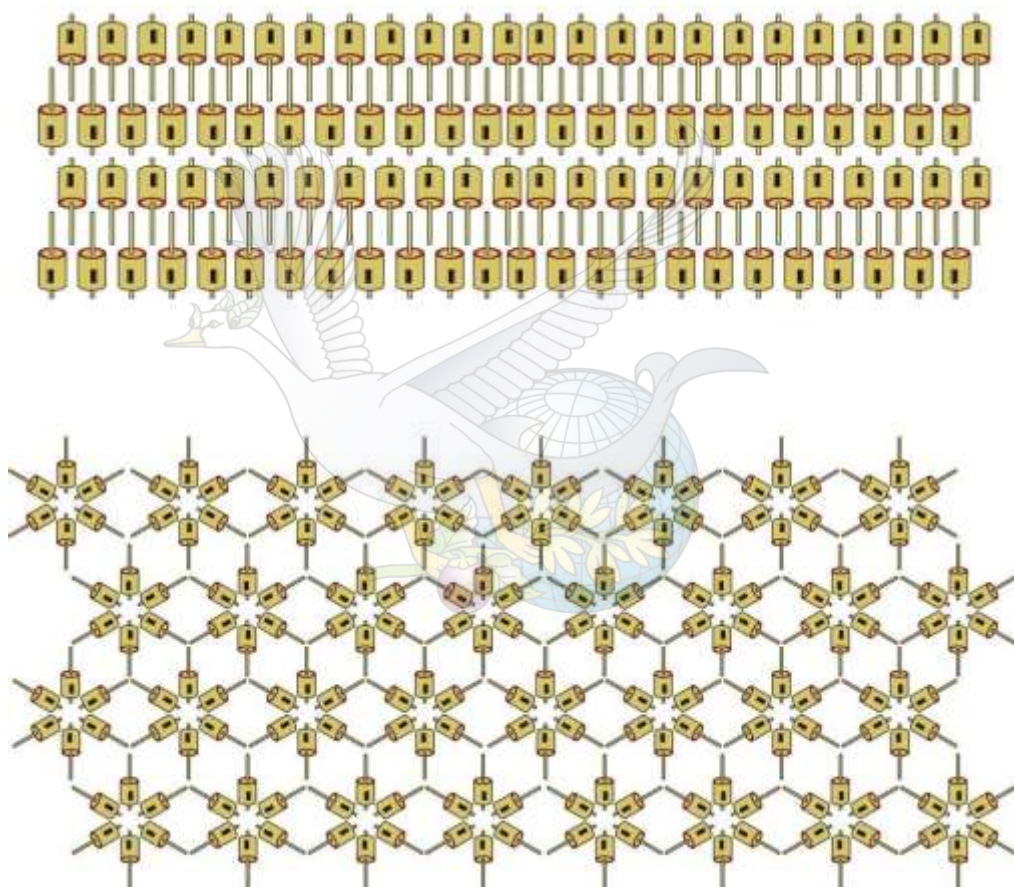
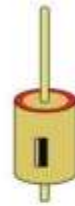
Gambar 97
Etheke-ethek buatan bapak Wahyudi
 Lokasi: Desa Pabelan, Kecamatan Mungkid, Jawa Tengah
 (Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 98
 Gangsingan buatan bapak Rianto
 Lokasi: Desa Pabelan, Kecamatan Mungkid, Jawa Tengah
 (Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 99
Batik Etheke-ethekan
Alternatif bentuk motif dan pola dasar dan pengembangannya
Tim Peneliti, 2014



Gambar 100
Batik Gangsingan
Alternatif bentuk motif dan pola dasar dan pengembangannya
Tim Peneliti, 2014

Perajin di desa Pabelan membuat *gangsingan* melalui beberapa tahapan. Pertama, tahap persiapan; Kedua, tahap pemotongan bambu dan pembuatan sindik; Ketiga, tahap pengemalan dan pemotongan papan kayu; Keempat, tahap

pembentukan; Kelima, tahap finishing. Secara garis besar, pentahapan itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, tahap persiapan. Tahap ini meliputi dua bagian, yaitu persiapan bahan dan alat. Bahan yang disiapkan ialah bambu *Totol*, kayu *Akasia*, zat pewarna (*teres*), dan tali tampar plastik, sedangkan peralatannya, yaitu parang (Jw.: *bendho*), gergaji tangan, kikir, batu pengasah, dan pensil. Dalam proses pembuatan *gangsingan*, seluruh peralatan yang digunakan harus tajam. Karena itu, sebelum parang digunakan harus ditajamkan/*diungkal* dengan batu pengasah terlebih dahulu, begitu pula dengan gergaji tangan, juga harus tajam. Kikir digunakan untuk mempertajam mata gergaji; sedangkan pensil diruncingkan dengan parang. Setelah semua bahan dan peralatan telah disiapkan dengan baik, baru mereka melangkah ke tahap berikutnya.

Tahap kedua, pemotongan bambu dan pembuatan sindik. Pada tahap ini yang dilakukan, yaitu memotong ros bambu dengan gergaji tangan sesuai ukuran. Ukuran panjang ros bambu untuk bodi *gangsingan* $\pm 8 \text{ cm} - 10 \text{ cm}$; sedangkan untuk sindik diperlukan panjang ros bambu yang berukuran $\pm 15 \text{ cm} - 20 \text{ cm}$. Cara membuat sindik, potongan ros bambu dibelah selebar $\pm 2 \text{ cm}$. Kemudian belahan bambu dibentuk melingkar dengan cara diserut menggunakan parang, sampai diperoleh lingkaran bilahan berdiameter $\pm 1 \text{ cm} - 1,5 \text{ cm}$. Baru bilahan itu dapat digunakan sebagai sindik untuk bodi *gangsingan*.

Tahap ketiga, pengemalan dan pemotongan papan kayu. Pengemalan pada papan kayu cukup dilakukan menggunakan lubang bambu bagian dalam. Caranya, bambu diletakkan di atas papan kayu kemudian pensil dimasukkan pada

lubang bambu bagian dalam dan digoreskan secara melingkar mengikuti lingkaran lubang bambu. Pengemalan ini hanya dapat dilakukan bertahap, satu persatu. Setelah pekerjaan ini dapat diselesaikan baru dilakukan pemotongan kayu dengan gergaji tangan, berbentuk persegi empat. Meskipun demikian, ada perajin yang melakukan pemotongan papan secara langsung. Dengan catatan, ukuran lebar dan panjang papan kayu harus lebih besar dari lingkaran lubang bambu pada bagian dalam. Dengan kata lain, pengemalan dilakukan setelah pemotongan kayu dapat diselesaikan. Setelah itu baru melangkah ketahap berikutnya.



Gambar 101
Hasil potongan papan kayu yang telah diberi goresan melingkar
Lokasi: Desa Pabelan, Kecamatan Mungkid, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)

Tahap keempat, pembentukan. Tahap pembentukan ini meliputi pembentukan papan kayu, pemasangan papan pada lubang bambu, dan pemasangan sindik. a) Pembentukan papan kayu, dilakukan secara melingkar sesuai garis yang dibuat. Caranya, papan kayu dipotong sedikit demi sedikit menggunakan parang sesuai garis lingkaran. Pemotongan itu dilakukan dengan posisi parang pada bagian yang tajam dimiringkan sehingga perajin mendapatkan

lingkaran papan kayu pada bagian bawah lebih besar dari lingkaran bagian atas. Pemotongan papan kayu itu dilakukan secara hati-hati, karena jika parang terkena jari-jari tangan, akibatnya akan menjadi fatal bagi pemiliknya. b) pemasangan papan kayu. Caranya, papan kayu pada bagian bawah dimasukkan ke dalam lubang bambu. Setelah itu kayu dipukul secara perlahan menggunakan bagian sisi samping parang (bagian yang lebar) sampai diperoleh kerapatan. c) pemasangan sindik. Caranya, papan kayu pada bagian atas maupun bagian bawah terlebih dahulu dilubangi tepat ditengah-tengah lingkaran menggunakan ujung kikir. Setelah itu sindik dimasukkan ke dalam lubang sampai menembus bodi *gangsingan*.

Kelima, tahap *finishing* (pewarnaan). Tahap ini adalah tahap terakhir di dalam proses pembuatan *gangsingan*, yakni tahap pemberian zat pewarna *teres*. Caranya, zat pewarna *teres* dicampur dengan air secukupnya di dalam sebuah wadah kemudian dicoletkan pada bagian papan kayu secara melingkar dengan kuas. Setelah seluruh proses tersebut dapat diselesaikan, maka mainan itu siap untuk diberi tali tampar plastik. Tali tampar ini merupakan alat yang difungsikan untuk memainkan *gangsingan*. Setelah semua pekerjaan itu dapat diselesaikan maka *gangsingan* siap untuk dipasarkan.



Gambar 102
Perajin sedang melakukan pembentukkan papan kayu
Lokasi: Desa Pabelan, Kecamatan Mungkid, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 103, 104
Perajin sedang merapatkan dan melobangi papan kayu pada bodi *gangsingan*
Lokasi: Desa Pabelan, Kecamatan Mungkid, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 105
Perajin sedang memasukkan sindik
Lokasi: Desa Pabelan, Kecamatan Mungkid, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)

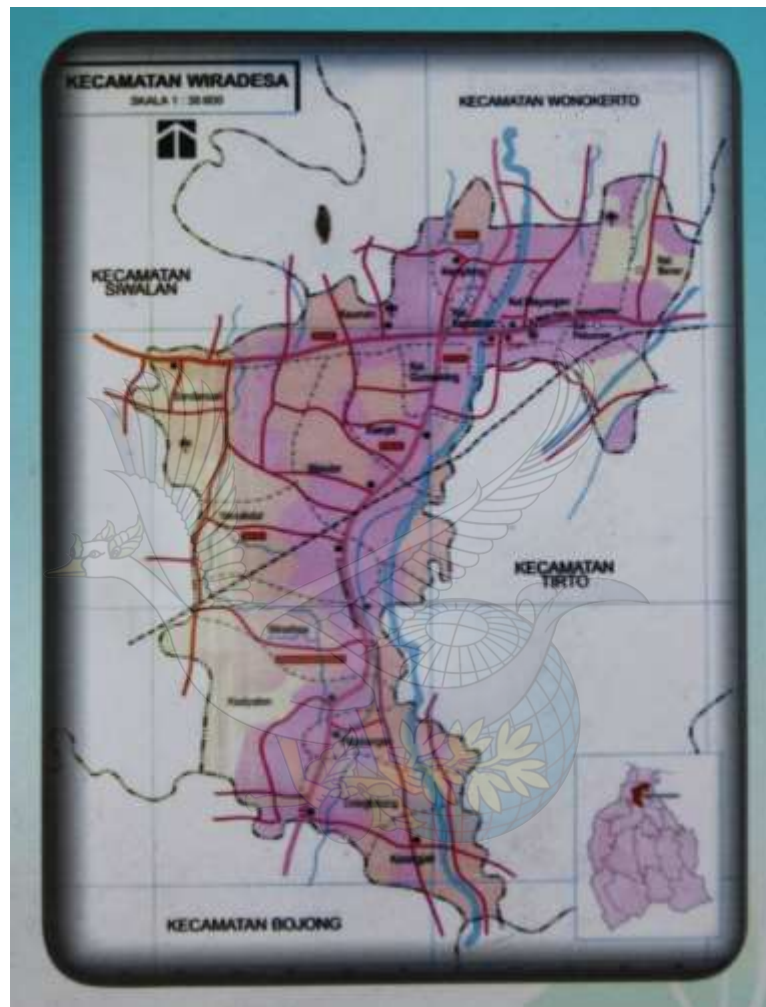


Gambar 106
Perajin sedang melakukan *finishing*
Lokasi: Desa Pabelan, Kecamatan Mungkid, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)

C. Ragam Motif dan Warna Batik di Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah

1. Sentra Kerajinan Batik Di Kecamatan Wiradesa

a. Kondisi Geografis Kecamatan Wiradesa



Gambar 107
Peta Kecamatan Wiradesa

Sumber: Eko Sujadi (Koordinator), *Kecamatan Wiradesa Dalam Angka 2012*
(Pekalongan: BPS Kabupaten Pekalongan, 2012)

Secara geografis Kecamatan Wiradesa terletak pada posisi 6° 52' 6" - 6° 56' 30" Lintang Selatan dan 109° 35' 28" – 109° 38' 20" Bujur Timur. Luas wilayahnya 1.270,277 Ha (12,70 km²), dengan ketinggian tanah 4 – 6 di atas permukaan air laut. Batas wilayah Kecamatan Wiradesa di sebelah utara

berbatasan dengan Kecamatan Wonokerto; sebelah timur dengan Kecamatan Tirta; sebelah selatan dengan Kecamatan Bojong; dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Siwalan.²¹

Secara administratif, berdasarkan angka tahun 2012, Kecamatan Wiradesa terbagi menjadi sembilan belas (19) dusun/desa, meliputi: Desa Kadipaten, Desa Delegtukang, Desa Karangjati, Desa Petukangan, Desa Wiradesa, Desa Waru Kidul, Desa Bondansari, Desa Waru Lor, Desa Kampil, Desa Gumawang, Desa Kepatihan, Desa Mayangan, Desa Pekuncen, Desa Bener, Desa Kauman, dan Desa Kemplong.

b. Sentra Kerajinan Batik Di Desa Kemplong

Seperti tersebut di atas, bahwa Desa Kemplong merupakan desa yang berada di wilayah Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Luas areanya kurang lebih 43.947 ha, dengan jumlah penduduk 3.344 jiwa. Mayoritas penduduk Desa Kemplong bergerak di bidang usaha batik, selain di bidang perkebunan, peternakan, perikanan, dan usaha lainnya.²²

Kondisi sarana dan prasarana yang ada di Desa Kemplong cukup memadai atau terbilang baik, karena berbagai jenis alat transportasi telah ada di desa ini. Peralatan transportasi tersebut, meliputi: sepeda kayuh, dokar, becak, gerobak dorong, sepeda motor, mobil pribadi, colt/pick up, dan truk. Selain itu juga banyak terdapat sarana telekomunikasi seperti Radio, TV, dan Telepon, di

²¹Sujadi (Koordinator), 2012: 1.

²²Sujadi (Koordinator), 2012: 3, 16.

samping prasarana perekonomian seperti toko, kios, warung, dan badan perkreditan.²³



Gambar 108
Kampung Batik Wiradesa, Kecamatan Wiradesa,
Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)

c. Perajin Batik Desa Kemplong

Berdasarkan data yang tertulis dalam buku Kecamatan Wiradesa Dalam Angka 2012, di desa Kemplong terdapat 20 Industri Kecil Menengah (IKM)/perajin batik, di antaranya adalah Batik Pesisir. Batik pesisir dipimpin oleh seorang yang usianya terbilang muda, yaitu HA. Failasuf (43 th). Ia cukup produktif dalam menghasilkan karya-karya batik yang bernuansa natural, meskipun terdapat karya-karya batiknya yang dipengaruhi oleh motif dan warna corak Yogyakarta dan Surakarta.

Produk batik yang dihasilkan oleh Failasuf kebanyakan terinspirasi oleh bentuk flora dan fauna. Berlatar belakang dari sebuah karya adiluhung yang

²³Sujadi (Koordinator), 2012: 80-84..

dipengaruhi oleh corak flora dan fauna itulah Batik Pesisir dapat menciptakan karya batik khas Pekalongan. Karya-karya Batik Pesisir dihadirkan dengan nuansa klasik dan modern dengan mengutamakan kualitas produk dan inovasi.

Pemilik Batik Pesisir mempunyai semboyan “siap melayani, menerima apapun pasti bisa, tidak menolak musuh”. Artinya dia siap menerima segala macam jenis pesanan produk batik dalam jumlah dan kualitasnya tetap terjamin baik. Batik Pesisir selalu menampilkan karya terbaik demi memenuhi selera dan kepuasan konsumen.²⁴ Oleh karena itu, Batik Pesisir berusaha untuk menjaga kualitas produk batiknya, dan selalu memanjakan konsumen. Keseriusan itu di antaranya diperlihatkan melalui penggunaan bahan baku produksinya yang berkualitas baik, seperti mori Sutra dan mori Prisma serta keramahan para fasion dalam menerima konsumen.



Gambar 109

Mori Sutra

Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)

²⁴Wawancara dengan Pimpinan Batik Pesisir tanggal 16-8-2014.

Tenaga kerja yang ada di Batik Pesisir berjumlah 115 orang, terdiri dari karyawan wanita dan pria. Karyawan laki-laki bekerja di bidang produksi (batik cap), sedangkan karyawan wanita bekerja di bidang produksi (batik tulis) dan fasion/pemasaran produk. Karya-karya yang dihasilkan Batik Pesisir tidak hanya di pasarkan di sekitar desa Kemplong tetapi juga telah sampai ke tingkat nasional.



Gambar 110
Karyawati sedang mempersiapkan bahan (kain) untuk produksi batik
Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 111
Karyawan sedang membuat desain batik
Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 112
Karyawati sedang memola
Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 113
Karyawati sedang memola
Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 114
Karyawati sedang melakukan proses pematikan
Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 115
Karyawati sedang melakukan proses pematikan
Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 116
Karyawati sedang melakukan proses pematikan
Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 117
Karyawan sedang mempersiapkan bahan untuk proses batik cap
Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 118
Karyawan sedang merapikan kain sebelum di proses batik cap
Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 119
Karyawan sedang melakukan proses pematikan cap
Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 120
Karyawan sedang melakukan proses pematikan cap
Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 121
Karyawan sedang melakukan proses pematikan cap
Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 122
Karyawan sedang melakukan proses pematikan cap (printing)
Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 123
Hasil pematikan cap (printing)
Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 124
Karyawan sedang melepas hasil proses pematikan cap (printing)
Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 125
Karyawan sedang menjemur hasil pematikan cap (printing)
Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 126
Karyawan sedang merendam kain hasil pematikan cap dalam bak air
Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 127
Karyawan sedang mecampur warna batik dengan air panas
Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 128
Karyawan sedang menuangkan hasil pencampuran warna pada bak
Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 129
Karyawan sedang mencampur hasil pencampuran warna dengan air dingin
Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 130
Karyawan sedang melakukan proses penyelupan kain yang telah dibatik cap (printing)
Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 131
Karyawan sedang melakukan proses penyelupan kain yang telah dibatik cap (printing)
Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)

d. Ragam Bentuk Motif dan Warna Batik Pekalongan



Gambar 132
Batik Pekalongan

Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 133
Baju batik Pekalongan

Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 134
Motif batik Pekalongan
Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 135
Motif batik Pekalongan
Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 136
 Motif batik Pekalongan
 Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
 (Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 137
 Motif batik Pekalongan
 Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
 (Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 138
Motif batik Pekalongan
Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 139
Motif batik Pekalongan
Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 140
 Motif batik Pekalongan
 Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
 (Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 141
 Motif batik Pekalongan
 Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
 (Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 142
Motif batik Pekalongan
Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 143
Motif batik Pekalongan
Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
(Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 144
 Motif batik Pekalongan
 Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
 (Foto: Tim Peneliti, 2014)



Gambar 145
 Motif batik Pekalongan
 Lokasi: Batik Pesisir, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah
 (Foto: Tim Peneliti, 2014)

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Berdasarkan paparan hasil kemajuan penelitian terurai, rencana tahapan berikutnya yang dirasa masih perlu disampaikan dalam pembahasan selanjutnya, yaitu mengenai proses pembuatan mainan, khususnya pada mainan *gangsingan* di Pabelan, Magelang. Hal ini dianggap penting, meskipun fokus penelitian yang dilakukan pada dasarnya lebih ke arah identifikasi ragam bentuk mainan yang akan dijadikan sebagai sumber ide atau dasar pijak dalam menciptakan motif dan pola batik kreasi baru.

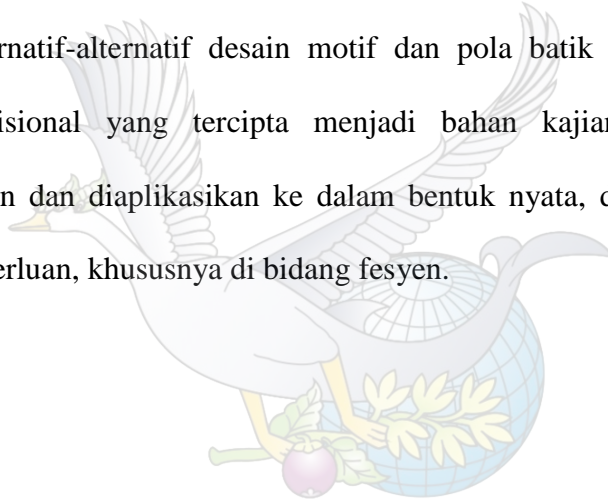


BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

Ragam bentuk mainan anak pada dasarnya dapat dijadikan sebagai ide dasar pengembangan motif dan pola batik guna memperkaya khasanah perbatikan nasional. Perbatikan nasional perlu mendapat sokongan hasil kreativitas, terutama karya cipta di bidang motif dan pola batik yang kreatif dan inovatif sesuai perkembangan dan selera zaman.

Alternatif-alternatif desain motif dan pola batik bersumber ide dasar mainan tradisional yang tercipta menjadi bahan kajian lebih jauh untuk dikembangkan dan diaplikasikan ke dalam bentuk nyata, dan diterapkan dalam berbagai keperluan, khususnya di bidang fesyen.



DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ambar. *Pengetahuan Keramik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.
- Budiarta, Bagus. *Kecamatan Mungkid Dalam Angka Tahun 2013*. Magelang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang, 2013.
- Gautama, Nia. *Keramik untuk Hobi dan Karir: Yuk Berkreasi Mengolah Tanah Liat Menjadi Aneka Keramik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Gustami, SP. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista, 2007.
- Murti, Hari. *Rencana Strategis (Renstra) Tahun 2015-2019*. Magelang: Pengadilan Negeri Magelang, 2014.
- Parson, Susan. With Lies Ketles, *Kreasi Cerita Alkitab Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Soemarjadi. dan Muzni Ramanto, Wikdati Zahri, *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1991/1992.
- Sujadi, Eko (Koordinator). *Kecamatan Wiradesa Dalam Angka 2012*. Pekalongan: BPS Kabupaten Pekalongan, 2012.
- Sumarwiyanto. *Hasil Sensus Penduduk 2010 Data Agregat per Kecamatan*. Magelang: Badan Statistik Kota Magelang, 2010.
- Sutiyono. *Benturan Budaya Islam: Puritan & Sinkretis*. Jakarta: Buku Kompas, 2010.

Sumber Internet/Elektronik

wikipedia.org/wiki/Mungkid,_Magelang.

wikipedia.org/wiki/Pabelan,_Mungkid,_Magelang

klatenkab.go.id/web/content/kependudukan

infobayat.wordpress.com/about/.2013.

Klaten dalam angka tahun 2010.

Daerah Dalam Angka Kota Magelang Tahun 2013.

Sumber Wawancara

Ngadiyono (47 th). Ketua Rukun Tetangga sekaligus sebagai ketua Paguyuban Manunggal Jaya, Kelurahan Jurangombo Utara, Kecamatan Magelang Selatan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

Santoso Sinulingga (37 th). Sekretaris Paguyuban Manunggal Jaya, Kelurahan Jurangombo Utara, Magelang, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

Sirdi (56 th). Tokoh/pionir perajin mainan anak-anak di desa Blanciran, kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

Sofiyani (34 th). Ketua II Paguyuban Maju Bersatu, desa Blanciran, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

Wahyudi (40 th). Ketua Paguyuban Bamboo Tutul, Pabelan, Magelang, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.